

**MANAJEMEN PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DI PONDOK
PESANTREN ENTREPRENEUR TEGALREJO MAGELANG**

SKRIPSI

Disusun untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Dalam
Ilmu Manajemen Pendidikan Islam



Disusun Oleh:
BENI SEPTA WARDANA
123311011

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Beni Septa Wardana
NIM : 123311011
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Program Studi : S.1

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

MANAJEMEN PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DI PONDOK PESANTREN ENTREPRENEUR TEGALREJO MAGELANG

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 26 Juli 2018
Pembuat Pernyataan,



Beni Septa Wardana
NIM: 123311011



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Telp 024-7601295 Fax. 7615387

PENGESAHAN

Naskah Skripsi berikut ini:

Judul : **Manajemen Pendidikan Kewirausahaan di
Pondok Pesantren Entrepreneur Tegalorejo
Magelang**

Nama : Beni Septa Wardana

NIM : 123311011

Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam

Program Studi : S.1

Telah diujikan dalam sidang munaqosyah oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Manajemen Pendidikan Islam

Semarang, 26 Juli 2018

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang

Sekretaris Sidang


Dr. H. Saifudin Zuhri, M.Ag

NIP. 19580805 198703 1 002

Penguji I


Dr. Fatmurozi, M.Pd

NIP. 19770415 200701 1 032

Pembimbing I,


Drs. Abdul Wahid, M. Ag.

NIP. 19691114 199403 1 003


Mukhamad Rikza, S.Pd.I, M.SI

NIP. 19800320 200710 1 001

Penguji II


Dr. Fahrurrozi, M.Ag

NIP. 19710809 200003 1 003

Pembimbing II


Mukhamad Rikza, S.Pd.I, M.SI

NIP. 19800320 200710 1 001

NOTA DINAS

ng, 26 Juli 2018

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu 'alaikum wr.wb.

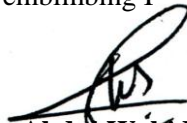
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Manajemen Pendidikan Kewirausahaan di
Pondok Pesantren Entrepreneur Tegalrejo
Magelang**
Nama : Beni Septa Wardana
NIM : 123311011
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Program studi : S.1

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diujikan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam sidang Munaqasyah.

Wassalamu 'alaikum wr.wb

Pembimbing I



Drs. Abdul Wahid, M. Ag.
NIP. 19691114 199403 1 003

NOTA DINAS

Semarang, 2018

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Manajemen Pendidikan Kewirausahaan di Pondok Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang**
Nama : Beni Septa Wardana
NIM : 123311011
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Program studi : S.1

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diujikan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam sidang Munaqasyah.

Wassalamu 'alaikum wr.wb

Pembimbing II



Mukhamad Rikza, S.Pd.I, M.SI
NIP. 19800320 200710 1 001

ABSTRAK

Judul : **Manajemen Pendidikan Kewirausahaan di Pondok Pesantren Enterpreneur Tegalrejo Magelang**
Penulis : Beni Septa Wardana
NIM : 123311011

Pesantren merupakan salah satu lembaga yang telah berperan besar dalam upaya meningkatkan kesejahteraan umat, tidak terkecuali dalam bidang ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manajemen pendidikan kewirausahaan di Pondok Pesantren Enterpreneur Tegalrejo Magelang. Sebagai sebuah penelitian kualitatif, dengan metode pengambilan data melalui wawancara, observasi langsung serta dokumentasi, maka hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: *pertama*, Perencanaan Pendidikan Kewirausahaan di Pesantren Enterpreneur Tegalrejo Magelang dilakukan dalam tiga bentuk, yakni perencanaan berbasis teori, perencanaan berbasis praktek dan perencanaan berupa hidden kurikulum. *Kedua*, Pada pelaksanaannya, Pendidikan Kewirausahaan di Pesantren Enterpreneur Tegalrejo Magelang tidak hanya menekankan pemahaman terhadap teori, tetapi juga aspek praktek. *Ketiga*, dengan menggunakan evaluasi model CIPP (Context, Input, Proses, and Product) dapat disimpulkan bahwa pendidikan kewirausahaan di Pesantren Enterpreuner Tegalrejo Magelang, sudah sesuai harapan dan target yang ingin dicapai oleh pihak penyelenggara / pengurus. Hal ini bisa dilihat dari antusiasme serta produk yang dikeluarkan oleh para santri yang masih berjalan hingga saat ini.

Kata kunci: Manajemen, Pendidikan Kewirausahaan

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillahirabbil ‘alamiin, puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan lancar. Penelitian yang berjudul **“Manajemen Pendidikan Kewirausahaan Di Pondok Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang”**. Hal ini merupakan sebuah hasil karya ilmiah yang menjadi syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S.1) dalam Ilmu Manajemen Pendidikan Islam di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang. Adapun dalam menyelesaikan buah karya ini.

Penulis mengalami beberapa kendala dan hambatan yang pada akhirnya semuanya mampu penulis hadapi dengan bantuan dan bimbingan dari beberapa pihak yang membantu dalam penyelesaiannya sampai akhir. Dalam hal ini penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan bantuan, pengarahan serta bimbingan baik secara moril maupun materil. Maka dalam kesempatan ini dengan segala hormat penulis mengucapkan banyak terimakasih penulis sampaikan kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang Prof. DR. H. Muhibbin, M.Ag,
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, Dr. H. Raharjo, M.Ed.St. yang telah memberikan izin penelitian dalam rangka penyusunan skripsi ini.
3. Ketua Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Dr. Fahrurrozi, M.Ag., dan Sekretaris Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Dr. Fatkuroji, M.Pd,

4. Pembimbing I dan Pembimbing II, Drs. Abdul Wahid, M.Ag dan M.Rikza Chamami, M.Si yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk selalu memberikan bimbingan, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan
5. Kepada kedua orang tua tercinta Bapak Sharif dan Ibu Sunarti yang selalu senantiasa mencurahkan kasih sayang, perhatian, kesabaran dan do'a yang tulus serta memberi semangat dan dukungan yang luar bisa.
6. Kepada saudara tercinta Aditya Kusuma Wardana S.Sos.i, Dyah Hesti Wardani, Rahma Syarifa dan Ghiza Alinda yang selalu memberikan dukungan semangat serta do'a sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini..
7. Kepada Sahabat-Sahabati korp AJI Fondation, dan sahabat property Arif Faozan yang selalu memberikan semangat di kampus maupun di luar kampus .
8. Kepada Himpunan Mahasiswa Jurusan Manajemen Pendidikan Islam UIN Walisongo Semarang dan MPI 2012 yang selalu memberikan dukungan kepada penulis.
9. Semua pihak yang telah ikut serta membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Penulis tidak dapat memberikan sesuatu yang berharga, hanya do'a yang dapat penulis panjatkan semoga Allah swt menerima amal baik mereka, serta membalasnya dengan sebaik-baik balasan. *Amiin.*

Tiada gading yang tak retak, tidak ada sesuatu yang tidak ada cacatnya, begitu pula dengan skripsi ini. Penulis hanyalah manusia biasa yang tidak

pernah luput dari kesalahan. Penulis juga masih dalam proses belajar untuk menjadi manusia yang lebih baik dan bermanfaat bagi sesama. Oleh karena itu, sangatlah lumrah jika dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kesalahan dan kekurangan. Kritik dan saran yang membangun sangat penulis butuhkan agar ke depannya bisa memperbaiki kesalahan dan kekurangan penulis saat ini.

Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis secara khusus dan umumnya bagi para pembaca semuanya. *Amiin.*

Semarang, 26 Juli 2018

Penulis

Beni Septa Wardana
NIM: 123311011

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS	iv
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
BAB II: MANAJEMEN PENDIDIKAN	
KEWIRAUSAHAAN	
A. Deskripsi Teori.....	7
1. Kewirausahaan	7
2. Manajemen Pendidikan Kewirausahaan..	15
3. Pondok Pesantren	23
B. Kajian Pustaka.....	28
C. Kerangka Berpikir	31
BAB III: METODE PENELITIAN	

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	33
B. Tempat dan Waktu Penelitian	33
C. Sumber Data	33
D. Teknik Pengumpulan Data	34
E. Uji Keabsahan Data.....	36
F. Teknik Analisis Data	38

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

A. Hasil Penelitian.....	41
1. Profil Pondok Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang	41
2. Visi Misi dan Tujuan	43
a. Visi	43
b. Misi	43
c. Tujuan	44
3. Keadaan Mentor/Tenaga Pendidik	44
B. Deskripsi Data	46
1. Perencanaa Pendidikan Kewirausahaan di Pondok Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang ...	46
2. Pelaksanaan Pendidikan Kewirausahaan di Pondok Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang ...	49
3. Evaluasi Pendidikan Kewirausahaan Pondok Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang.....	51
C. Analisis Data	53

1. Analisis Perencanaa Pendidikan Kewirausahaan di Pondok Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang	53
2. Analisis Pelaksanaan Pendidikan Kewirausahaan di Pondok Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang	61
3. Evaluasi Pendidikan Kewirausahaan Di Pondok Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang ...	66
D. Keterbatasan Penelitian	74
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	76
B. Saran.....	78
DAFTAR PUSTAKA	80

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 : TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN MANAJER PONDOK	83
LAMPIRAN 2 : TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN USTADZ/MENTOR.....	91
LAMPIRAN 3 : TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN SANTRI/ALUMNI.....	93
LAMPIRAN 4 : DATA ALUMNI.....	106
LAMPIRAN 5 : HASIL OBSERVASI	108
LAMPIRAN 6 : DOKUMENTASI PENELITIAN	109
LAMPIRAN 7 : RIWAYAT HIDUP	116

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara faktual pesantren memiliki sisi *uniqueness* yang tidak dimiliki oleh lembaga-lembaga pendidikan lain di Negeri ini. Abdurrahman Wahid sendiri bahkan menyebut pesantren sebagai subkultur yang memiliki keunikan-keunikan tersendiri.¹ Ini karena kehadiran pesantren telah memberikan kiprah yang sangat luas bagi kehidupan masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan, baik sebagai lembaga dakwah, lembaga pendidikan maupun sebagai pusat pengembangan dan pemberdayaan masyarakat.²

Seperti diketahui bersama, di negeri ini pesantren telah berperan besar dalam upaya meningkatkan kesejahteraan umat, dengan memberikan pelayanan kepada umat dalam berbagai kebutuhan hidupnya, baik bidang jasmani maupun rohani, begitu juga berkaitan dengan urusan material dan spiritual. Sampai akhirnya pesantren menjadi “lembaga pelayanan masyarakat”. Kalau ada pesantren yang tidak melayani masyarakat, bahkan minta dilayani, maka ia telah mengingkari tugasnya.³

Maka menjadi tidak mengherankan jika kemudian daya tahan pesantren sebagaimana dilihat dari data yang telah dilaporkan oleh proyek

¹ Abdurrahman Wahid, *Kosmopolitan, Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*, Jakarta: The Wahid Institute, 2007, hlm. 88.

² H. Muhammad Fadhil, *Inovasi Pesantren dalam Pengembangan Keilmuan*, Jurnal *Innovatio*, Vol. X, No. 1, Januari-Juni 2011, hlm. 61.

³ Abdul Muchit Muzadi, *NU dalam Perspektif Sejarah & Ajaran (Refleksi 65 th. ikut NU)*, Surabaya: Khalista, 2006, hlm. 104.

pembinaan dan bantuan Kepala Pondok Pesantren Ditjen Bimas Islam Depag RI, menunjukkan sebuah perkembangan dan kemajuan. Jumlah pesantren tercatat sebanyak 6.239 buah dengan jumlah santri 1.084.901 murid di seluruh Indonesia.⁴

Hal itu tentu menjadi sebuah fakta yang tidak dapat dipungkiri dan semakin menegaskan bahwa keberadaan pesantren masih sangat dibutuhkan oleh masyarakat luas, kendati dari segi jumlah tentu masih kalah jauh dari sekolah-sekolah formal milik pemerintah, bahkan swasta. Meski begitu dengan pertumbuhan yang sedemikian positif ditinjau dari segi pemberdayaan masyarakat khususnya di bidang ekonomi, masih banyak pesantren yang kurang memiliki perhatian serius terhadap dunia kewirausahaan.

Padahal lembaga ini memiliki posisi yang strategis dalam mengemban peran-peran pengembangan pendidikan maupun sosial ekonomi bagi masyarakat sekitar. Terlebih lagi dewasa ini pondok pesantren telah mengalami berbagai pengembangan internal yang memungkinkan besarnya peluang pondok pesantren untuk berperan sebagai agen pembangunan dalam rangka menjembatani dan memecahkan persoalan sosial ekonomi masyarakat pedesaan melalui pengembangan kewirausahaan.⁵ Asumsinya sederhana, kewirausahaan (*entrepreneurship*) pada dasarnya adalah kemandirian, terutama kemandirian ekonomi dan

⁴M. Syatibi sebagaimana dikutip H. Muhammad Fadhil, *Inovasi Pesantren dalam Pengembangan Keilmuan*, Jurnal Innovatio, Vol. X, No. 1, Januari-Juni 2011, 74.

⁵ Asrori Karni, *Etos Studi Kaum Santri: Wajah Baru Pendidikan Islam*, Bandung : PT Mizan Pustaka, 2009, hlm. 221-222.

kemandirian adalah keberdayaan. Upaya pembentukan calon wirausahawan baru sangatlah tidak gampang. Hal ini dikarenakan kewirausahaan memuat nilai-nilai yang diwujudkan dalam perilaku seseorang sebagai dasar sumber daya, tenaga penggerak, tujuan, siasat, kiat, proses, dan tujuan hasil yang diharapkan. Jiwa kewirausahaan ini ada pada setiap orang yang menyukai perubahan, pembaharuan, kemajuan, dan tantangan resiko.⁶

Pada batas tertentu pesantren tergolong di antara lembaga pendidikan keagamaan swasta yang *leading*, dalam arti berhasil merintis dan menunjukkan keberdayaan baik dalam hal kemandirian penyelenggaraan maupun pendanaan (*self financing*). Tegasnya selain menjalankan tugas utamanya sebagai kegiatan pendidikan Islam yang bertujuan regenerasi ulama, pesantren telah menjadi pusat kegiatan pendidikan yang konsisten dan relatif berhasil menanamkan semangat kemandirian, kewiraswastaan, semangat berdikari yang tidak menggantungkan diri kepada orang lain.⁷ Atas dasar itu pengembangan ekonomi pesantren tentu mempunyai andil besar dalam menggalakkan wirausaha.

Satu di antara beberapa pesantren yang mulai menggalakkan pembelajaran adalah Pondok Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang. Memiliki visi “Pemberdaya Santri untuk Kebangkitan Ekonomi Bangsa “, pesantren yang berdiri di bawah naungan Pesantren API Tegalrejo ini

⁶ A. Rofiq, dkk, *Pemberdayaan Pesantren*, Yogyakarta : Pustaka Pesantren, 2005, hlm. 3

⁷ Habib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996, hlm.

begitu *concern* dalam segi pembelajaran kewirausahaan kepada para santri. Terbukti hingga kini telah banyak alumni yang telah mampu berdikari sebagai wirausahawan dalam berbagai bidang. Oleh karenanya tentu menjadi menarik bagi peneliti untuk mengkaji lebih jauh terkait manajemen pembelajaran kewirausahaan di lembaga tersebut, sebab hingga saat ini Pondok Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang yang notabene secara basic merupakan pesantren salaf mampu menunjukkan dirinya sebagai motor ekonomi di masyarakat.⁸

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat dirumuskan pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran kewirausahaan di pondok pesantren entrepreneur Tegalrejo Magelang?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan di pondok pesantren entrepreneur Tegalrejo Magelang?
3. Bagaimana evaluasi terhadap pembelajaran kewirausahaan di pondok pesantren entrepreneur Tegalrejo Magelang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

⁸ *Majalah Partner (Pesantren Entrepreneur)*, Magelang: Pesantren Entrepreneur, 2012, hlm. 2.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka secara operasional tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui perencanaan pembelajaran kewirausahaan di pondok pesantren entrepreneur Tegalrejo Magelang
- b. Mengetahui pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan di pondok pesantren entrepreneur Tegalrejo Magelang
- c. Mengetahui evaluasi terhadap pembelajaran kewirausahaan di pondok pesantren entrepreneur Tegalrejo Magelang

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

- 1) Menambah kontribusi keilmuan dalam rangka memahami penerapan manajemen pembelajaran dan implementasi proses pembelajaran kewirausahaan dalam membekali pribadi yang kuat pada era globalisasi di pondok pesantren entrepreneur Tegalrejo Magelang
- 2) Sebagai bahan kajian dan rujukan bagi penelitian di bidang yang serupa.

b. Manfaat Praktis

Sebagai informasi penting bagi pengelola, pengurus maupun pihak pesantren sebagai penanggungjawab semua aktivitas pesantren, agar dapat lebih memahami pentingnya perencanaan, pembuatan pelaksanaan sampai evaluasi pembelajaran sehingga diharapkan dapat memberi kontribusi bagi kemajuan pembelajaran pada pondok pesantren entrepreneur Tegalrejo Magelang. Dan

penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi penulis mengenai pentingnya manajemen pembelajaran kewirausahaan terutama pada era globalisasi seperti sekarang ini.

BAB II

MANAJEMEN PEMBELAJARAN KEWIRAUSAHAAN

A. Deskripsi Teori

Pada subbab ini akan diuraikan dua pembahasan, yaitu Kewirausahaan dan Manajemen Pembelajaran Kewirausahaan. Kedua pembahasan tersebut akan terbagi menjadi sub-sub pembahasan sesuai dengan cakupan teori yang diperlukan dalam penelitian ini.

1. Kewirausahaan

Ruang lingkup teori pada subbab ini, yaitu pengertian Kewirausahaan, karakteristik kewirausahaan, tujuan kewirausahaan dan urgensi kewirausahaan. Uraian keempat subbab tersebut sebagai berikut:

a. Pengertian Kewirausahaan

Kewirausahaan adalah suatu disiplin ilmu yang mempelajari tentang nilai, kemampuan, dan perilaku seseorang dalam menghadapi hidup dan cara memperoleh peluang dengan berbagai resiko yang mungkin dihadapinya. Kewirausahaan merupakan suatu disiplin ilmu yang berdiri sendiri, memiliki proses sistematis yang dapat diterapkan dalam bentuk penerapan dan kreatifitas dan keinovasian.¹⁷

Secara teori kewirausahaan adalah padanan kata dari *entrepreneurship* dalam bahasa inggris, *unternehmer* dalam bahasa jerman, sedangkan kata entrepreneur berasal dari bahasa perancis yaitu *entreprende* yang berarti petualang, pengambil

¹⁷ Suryana, *Kewirausahaan: Kiat dan Proses Menuju Sukses*, Jakarta: Salemba Empat, 2014, hlm. 2.

resiko, kontraktor, pengusaha, dan pencipta yang menjual hasil ciptaanya.

Istilah ini diawali oleh Richard Cantillon (1755) yaitu “*entrepreneurial is an innovator and individual developing something unique and new*”. Istilah ini kemudian dipopulerkan oleh ekonom J.B Say (1803) untuk menggambarkan para pengusaha yang mampu mengelola sumber daya yang dipunyai secara ekonomis, dari tingkat produktivitas rendah menjadi lebih tinggi, pendapat lain wirausaha adalah pelaku utama dalam pembangunan ekonomi dan fungsinya adalah melakukan inovasi atau kombinasi yang baru untuk sebuah inovasi.

Selain itu istilah kewirausahaan juga dijelaskan dalam Instruksi Presiden (INPRES) Republik Indonesia No. 4 Tahun 1995 tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan. Dalam INPRES tersebut disebutkan bahwa kewirausahaan adalah semangat, sikap, perilaku dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru. Hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan atau memperoleh keuntungan yang lebih besar.

Secara esensi pengertian *entrepreneurship* adalah suatu sikap mental, pandangan, wawasan serta pola pikir dan pola

tindak seseorang terhadap tugas-tugas yang menjadi tanggungjawabnya dan selalu berorientasi kepada pelanggan, dapat juga diartikan sebagai semua tindakan dari seseorang yang mampu memberi nilai terhadap tugas dan tanggungjawabnya. Kewirausahaan merupakan sikap mental dan sifat jiwa yang selalu aktif dalam berusaha untuk memajukan karya baktinya dalam rangka upaya meningkatkan pendapatan di dalam kegiatan usahanya. Selain itu, kewirausahaan adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat, dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses.¹⁸

Dalam modul pembelajaran kewirausahaan Dikti mengelompokan dari beberapa konsep yang ada, setidaknya terdapat 6 hakekat penting kewirausahaan. Diantaranya:

- 1) Kewirausahaan adalah suatu nilai yang diwujudkan dalam perilaku yang dijadikan dasar sumber daya, tenaga penggerak, tujuan, siasat, kiat, proses, dan hasil bisnis (Acmad Sanusi, 1994).
- 2) Kewirausahaan adalah suatu kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (*ability to create the new and different*) (Drucker, 1959).

¹⁸ Dikutip dalam Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Ditjen Perguruan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kewirausahaan: Modul Pembelajaran*, Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2013, hlm. 15.

- 3) Kewirausahaan adalah suatu proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan (Zimmerer. 1996).
- 4) Kewirausahaan adalah suatu nilai yang diperlukan untuk memulai suatu usaha (*start-up phase*) dan perkembangan usaha (*venture growth*).
- 5) Kewirausahaan adalah suatu proses dalam mengerjakan sesuatu yang baru (*creative*), dan sesuatu yang berbeda (*inovative*) yang bermanfaat memberi nilai lebih.
- 6) Kewirausahaan adalah usaha menciptakan nilai tambah dengan jalan mengkombinasikan sumber-sumber melalui cara-cara baru dan berbeda untuk memenangkan persaingan. Nilai tambah tersebut dapat diciptakan dengan cara mengembangkan teknologi baru, menemukan pengetahuan baru, menemukan cara baru untuk menghasilkan barang dan jasa yang baru yang lebih efisien, memperbaiki produk dan jasa yang sudah ada, dan menemukan cara baru untuk memberikan kepuasan kepada konsumen.¹⁹

Dari definisi kewirausahaan di atas dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan adalah suatu keberanian seseorang atau kelompok untuk hidup mandiri dengan memunculkan suatu

¹⁹ Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Ditjen Perguruan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kewirausahaan: Modul Pembelajaran*, hlm.16-17.

usaha baru ataupun mengembangkan yang sudah ada menjadi lebih baik.

b. Karakteristik Kewirausahaan

Karakteristik umum kewirausahaan dapat dilihat dari berbagai aspek kepribadian seperti jiwa, watak, sikap dan perilaku seseorang. Karakteristik kewirausahaan meliputi enam komponen penting diantaranya percaya diri, berorientasi pada hasil, berani mengambil resiko, kepemimpinan, keorisinalitasan dan berorientasi pada masa depan. Masing-masing komponen tersebut tersebut dapat dijelaskan dari indikator sebagai berikut:

- 1) Penuh percaya diri, indikatornya penuh keyakinan, optimis, berkomitmen, disiplin dan bertanggungjawab.
- 2) Memiliki inisiatif, indikatornya penuh energi, cekatan dalam bertindak dan aktif.
- 3) Memiliki motif berprestasi indikatornya berorientasi pada hasil dan masa depan.
- 4) Memiliki jiwa kepemimpinan, indikatornya beranitampil beda, dapat dipercaya dan tangguh dalam bertindak.
- 5) Berani mengambil resiko dengan penuh perhitungan dan menyukai tantangan.²⁰

²⁰ Suryana, *Kewirausahaan: Kiat dan Proses Menuju Sukses*, Jakarta: Penerbit Salemba Empat, hlm. 22.

Berdasarkan pemaparan di atas, dalam konteks bisnis, kewirausahaan pada dasarnya merupakan jiwa dari seseorang yang diekspresikan melalui sikap dan perilaku yang kreatif dan inovatif untuk melakukan suatu kegiatan. Jiwa kewirausahaan mampu mendorong minat seseorang mendirikan usaha yang dikelola secara profesional. Minat tersebut lazimnya diikuti dengan sebuah perencanaan dan perhitungan sangat matang. Oleh karena itu, seorang wirausaha harus mempunyai kemampuan kreatif dalam mengembangkan idenya terutama saat menciptakan peluang usaha di dalam dirinya. Selain itu, seorang wirausaha juga harus dapat mandiri menjalankan usaha yang digelutinya tanpa bergantung pada orang lain. Sebaliknya, yang tidak memiliki jiwa demikian tentu tidak bisa disebut sebagai wirausaha meskipun melakukan kegiatan bisnis.

Membangun masyarakat yang memiliki jiwa kewirausahaan sangat diperlukan, membangun masyarakat yang memiliki karakter kreatif, inovatif, pantang menyerah, memiliki jiwa kepemimpinan serta berani mengambil resiko. Dengan demikian akan banyak lagi orang yang bersedia memilih jalan hidup sebagai seorang wirausahawan, pada saatanya akan mengantarkan indonesia menjadi bangsa yang maju.

c. Tujuan Kewirausahaan

Menurut Panduan Pengelolaan Program Hibah DP2M Ditjen Dikti Program Pengembangan Budaya Kewirausahaan ini secara umum bertujuan:

- 1) Menumbuh kembangkan budaya kewirausahaan di dalam lingkungan perguruan tinggi untuk mendorong terciptanya wirausaha baru.
- 2) Mendorong pemanfaatan hasil penelitian dan pengembangan menjadi perangkat yang dapat digunakan masyarakat dan bernilai komersial.
- 3) Mewujudkan sinergi potensi perguruan tinggi dengan potensi industri/usaha kecil menengah sehingga dapat menumbuh kembangkan industri-industri kecil dan menengah yang mandiri.
- 4) Meningkatkan peluang keberhasilan wirausaha baru melalui kegiatan pelayanan konsultasi terpadu.
- 5) Mendorong akselerasi pemulihan ekonomi (*economy recovery*) Indonesia melalui penanggulangan kemiskinan dan penyediaan lapangan kerja dengan tumbuhnya wirausaha baru yang kuat, baik dari segi kualitas barang produksi dan jasa maupun dari pemasarannya²¹.

²¹ Yulizar Kasih, *Mewujudkan Pendidikan Kewirausahaan di Perguruan Tinggi Melalui Proses Pembelajaran yang Berkelanjutan* (Forum Bisnis Dan Kewirausahaan Jurnal Ilmiah STIE MDP Vol. 2 No. 2 Maret 2013), 166.

d. Urgensi Kewirausahaan

Pengembangan kewirausahaan dipandang sebagai langkah strategis dalam upaya mengatasi permasalahan ekonomi bangsa. Pertumbuhan ekonomi digerakan oleh adanya aktifitas ekonomi yang dijalankan oleh kalangan wirausaha. Pendapat ahli menyatakan dibutuhkan 2% wirausaha atau 4.6 juta wirausahawan untuk dapat memajukan perekonomian bangsa.²²

Faktanya pada bulan Februari 2014 Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan bahwa jumlah pengangguran di Indonesia mencapai 7,2 juta orang, dengan tingkat pengangguran terbuka (TPT) cenderung menurun. TPT Februari 2014 sebesar 5,70 persen turun dari TPT Agustus 2013 sebesar 6,17 persen, dan TPT Februari 2013 sebesar 5,82 persen. Pada Februari 2014, TPT untuk pendidikan Sekolah Menengah Atas menempati posisi tertinggi yaitu sebesar 9,10 persen, disusul oleh TPT Sekolah Menengah Pertama sebesar 7,44 persen. Sedangkan TPT terendah terdapat pada tingkat pendidikan SD ke bawah, yaitu sebesar 3,69 persen. Jika dibandingkan keadaan Februari

²² Hilyati Milla, *Pendidikan Kewirausahaan: Sebuah Alternatif Mengurangi Pengangguran Terdidik Dan Pencegahan Korupsi* (Jurnal Al-Ta'lim, Jilid 1, Nomor 6 November 2013), 465.

2013, TPT pada semua tingkat pendidikan mengalami penurunan kecuali pada tingkat pendidikan SD ke bawah dan Diploma.²³

Adapun untuk tahun 2015, keadaan ketenagakerjaan di Indonesia pada Agustus 2015 menunjukkan adanya penurunan jumlah angkatan kerja sebanyak 5,9 juta orang dibanding Februari 2015 dan bertambah sebanyak 510 ribu orang dibanding Agustus 2014. Penduduk bekerja pada Agustus 2015 sebanyak 114,8 juta orang, berkurang 6,0 juta orang dibanding Februari 2015 dan bertambah sebanyak 190 ribu orang dibanding Agustus 2014. Sementara jumlah penganggur pada Agustus 2015 mencapai 7,6 juta orang mengalami peningkatan yaitu sebanyak 110 ribu orang dibanding Februari 2015 dan 320 ribu orang jika dibanding Agustus 2014. Dengan kata lain Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Agustus 2015 sebesar 6,18 persen meningkat dibanding TPT Februari 2015 (5,81 persen) dan TPT Agustus 2014 (5,94 persen). Pada Agustus 2015, TPT untuk pendidikan sekolah menengah kejuruan menempati posisi tertinggi yaitu sebesar 12,65 persen, disusul oleh TPT menengah atas sebesar

²³ Indra Fahmi, sebagaimana dikutip Khotibul Umam, *Pendidikan Kewirausahaan di Pesantren Sebagai Upaya Dalam Membangun Semangat Para Santri Untuk Berwirausaha* (EKSYAR: Jurnal Ekonomi Syari'ah, Vol. 03, No. 01, Juni 2016), 49.

10,32 persen, sedangkan TPT terendah terdapat pada tingkat pendidikan SD ke bawah yaitu sebesar 2,74 persen.²⁴

Data-data tersebut tentu menegaskan tentang pentingnya kewirausahaan dalam menghadapi tantangan bangsa ke depan. Terlebih dengan berkembangnya dunia ekonomi global, munculnya perdagangan bebas yang membutuhkan inovasi dan kreatifitas anak bangsa dalam mewujudkan mental *entrepreneurship* sebagai sebuah solusi mengatasi ketimpangan ekonomi tersebut.

2. Manajemen Pembelajaran Kewirausahaan

Pada sub bab ini terdapat empat pembahasan, yaitu pengertian manajemen kewirausahaan, tahap-tahap manajemen kewirausahaan, pelaksanaan manajemen kewirausahaan dan evaluasi manajemen kewirausahaan.

a. Pengertian Manajemen Kewirausahaan

Menurut Ade Suyitno pembelajaran/pendidikan Kewirausahaan adalah usaha terencana dan aplikatif untuk meningkatkan pengetahuan, intensi/niat dan kompetensi peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya dengan di

²⁴ Indra Fahmi, sebagaimana dikutip Khotibul Umam, *Pendidikan Kewirausahaan di Pesantren Sebagai Upaya Dalam Membangun Semangat Para Santri Untuk Berwirausaha* (EKSYAR: Jurnal Ekonomi Syari'ah, Vol. 03, No. 01, Juni 2016), 49.

wujudkan dalam perilaku kreatif, inovatif dan berani mengelola resiko.²⁵

Pembelajaran kewirausahaan didefinisikan oleh Rae dan Carswell (2000) sebagai proses pemecahan masalah yang berpusat pada akuisisi, penyimpanan dan penggunaan pengetahuan kewirausahaan dalam memori jangka panjang. Walau demikian, Pembelajaran kewirausahaan umumnya disederhanakan sebagai belajar bagaimana mengenali kesempatan.²⁶ Penelitian Rae mengusulkan bahwa fokus Pembelajaran kewirausahaan adalah mengenali kesempatan, dengan alasan bahwa identifikasi kesempatan adalah tindakan belajar itu sendiri dan sumber motivasi untuk belajar kewirausahaan. Output Pembelajaran kewirausahaan idealnya adalah kemampuan mengidentifikasi adanya peluang atau mengidentifikasi ide yang baik dan mengubahnya menjadi sebuah konsep bernilai tambah.²⁷

Pembelajaran kewirausahaan seperti halnya bidang studi lain telah diselenggarakan dengan menggunakan berbagai teori

²⁵ Ade Suyitno, *Pendidikan Kewirausahaan, Teori dan Praktek* (Jakarta: Entrepreneurship Edupaper, 2013), 2.

²⁶ Rae dalam Margo Purnomo, *Dinamika Pendidikan Kewirausahaan: Pemetaan Sistematis Terhadap Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran* (Jurnal Dinamika Manajemen Vol. 6, No. 1 2015), 99.

²⁷ Lumpkin & Lichtenstein dalam Margo Purnomo, *Dinamika Pendidikan Kewirausahaan: Pemetaan Sistematis Terhadap Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran*, 99-100.

pembelajaran. Efektivitasnya menantang para pelaksana Pembelajaran kewirausahaan untuk terus mengembangkan pendekatan terhadap Pembelajaran kewirausahaan. Hal ini seperti pendapat Garavan dan Cinneide (1994) yang berkata bahwa sampai saat ini kita tidak tahu bagaimana wirausahawan belajar. Para penulis merekomendasikan agar dalam Pembelajaran kewirausahaan peserta di ajak langsung ke lapangan dan merasakan langsung berwirausaha. Selain itu, hampir semua penulis konsisten mengkritisi penggunaan desain pedagogis yang cenderung *pasive learning* dan merekomendasikan *active learning* seperti kompetensi (Man, 2006 & Mulder et al., 2007), *co-participation* (Taylor & Thorpe, 2004), *kontingensi* (Honig, 2004), *problem based learning* (Tan & Ng, 2006), dan *action learning* (Taylor et al., 2004). Pendekatan-pendekatan tersebut memposisikan peserta sebagai subyek dan pengajar sebagai fasilitator atau menurut Lourenco dan Jones (2006) bersifat *bottom-up constructive*.²⁸

Adapun seorang wirausahawan dituntut adanya inovasi yang tinggi. kemampuan tersebut merupakan gabungan dari kemampuan imajinasi dan pikiran kreatif secara sistematis dan logis. kombinasi

²⁸ Margo Purnomo, *Dinamika Pendidikan Kewirausahaan: Pemetaan Sistematis Terhadap Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran* (Jurnal Dinamika Manajemen Vol. 6, No. 1 2015), 100.

tersebut dapat diterapkan dalam empat jenis proses, yang dituturkan oleh Koratko sebagai berikut:²⁹

- 1) *Invensi* (penemuan): merupakan penemuan produk atau jasa yang merupakan proses yang benar-benar baru. misalnya: penemuan pesawat terbang oleh Wright bersaudara, penemuan pesawat telpon oleh Alexander Graham Bell, dan lampu pijar oleh Thomas A. Edison.
- 2) *Eksistensi* (pengembangan): merupakan pemanfaatan baru atau penerapan lain pada produk, jasa atau proses yang ada. Misalnya: pengusaha restoran MC. Donald's yaitu Raynoc.
- 3) *Duplikasi* (penggandaan): merupakan replikasi kreatif atau konsep yang telah ada. Misalnya: Walmart (departement store).
- 4) *Sintesis*: merupakan kombinasi atas konsep dan faktor-faktor baru yang telah ada dalam penggunaan atau formulasi baru. Misalnya: Metti Lyuch (lembaga keuangan).

b. Pelaksanaan Manajemen Pembelejaraan Kewirausahaan

Pemebelajaran Kewirausahaan dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan pengembangan kompetensi dan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan

²⁹ Basrowi, *Kewirausahaan untuk perguruan tinggi* (Bogor, Ghalia Indonesia, 2014), hlm. 36

kebutuhan, potensi, bakat, minat, kondisi dan perkembangan peserta didik, dengan memperhatikan kondisi sekolah/madrasah.

Pengembangan diri secara khusus bertujuan menunjang pendidikan peserta didik dalam mengembangkan: bakat, minat, kreativitas, kompetensi, dan kebiasaan dalam kehidupan, kemampuan kehidupan keagamaan, kemampuan sosial, kemampuan belajar, wawasan dan perencanaan karir, kemampuan pemecahan masalah, dan kemandirian. Pengembangan diri meliputi kegiatan terprogram dan tidak terprogram.

Kegiatan terprogram direncanakan secara khusus dan diikuti oleh peserta didik sesuai dengan kebutuhan dan kondisi pribadinya. Kegiatan tidak terprogram dilaksanakan secara langsung oleh pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah/madrasah yang diikuti oleh semua peserta didik. Dalam program pengembangan diri, perencanaan dan pelaksanaan pendidikan kewirausahaan dapat dilakukan melalui pengintegrasian kedalam kegiatan sehari-hari sekolah misalnya kegiatan *business day* (bazar, karya peserta didik, dll).

Dalam program pengembangan diri, perencanaan dan pelaksanaan pendidikan kewirausahaan dilakukan melalui

pengintegrasian kedalam kegiatan sehari-hari sekolah yaitu melalui hal-hal sebagai berikut:³⁰

1) Kegiatan rutin sekolah

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Contoh kegiatan ini adalah: upacara setiap hari senin, upacara pada hari besar kenegaraan. Pada pelaksanaan kegiatan ini dapat diintegrasikan nilai kewirausahaan (kepemimpinan), dengan cara secara memberi tugas pada setiap kelas secara bergantian untuk menjadi panitia pelaksana. Dengan cara ini peserta didik dapat belajar mengkoordinir teman-temannya untuk melaksanakan tugasnya sebagai panitia. Beribadah bersama/sembahyang bersama setiap dluhur (bagi yang beragama Islam).

Dengan kegiatan ini dapat juga diintegrasikan nilai kewirausahaan kepemimpinan dengan cara melibatkan anak menjadi imam dan memberi kultum 5-7 menit secara bergantian dengan disusun jadwal.

2) Kegiatan spontan

Kegiatan spontan yaitu kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini dilakukan biasanya

³⁰ *Pegembangan Pendidikan Kewirausahaan*, (Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2014) hlm. 62-63.

pada saat guru dan tenaga kependidikan yang lain mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dari peserta didik yang harus dikoreksi pada saat itu juga. Apabila guru mengetahui adanya perilaku dan sikap yang kurang baik maka pada saat itu juga guru harus melakukan koreksi sehingga peserta didik tidak akan melakukan tindakan yang tidak baik tersebut. Sebaliknya anak yang berperilaku baik diberi pujian.

3) Teladan

Keteladanan adalah perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya. Jika guru dan tenaga kependidikan yang lain menghendaki agar peserta didik berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai kewirausahaan maka guru dan tenaga kependidikan yang lain adalah orang yang pertama dan utama memberikan contoh bagaimana berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Misalnya datang di kantor tepat pada waktunya, bekerja keras, jujur.

4) Pengkondisian

Untuk mendukung keterlaksanaan pendidikan kewirausahaan maka sekolah harus dikondisikan sebagai pendukung kegiatan tersebut. Sekolah harus mencerminkan kehidupan sekolah yang mencerminkan nilai-nilai

kewirausahaan bangsa yang diinginkan. Misalnya sekolah memiliki *business center*, hasil kreativitas peserta didik di pajang, setiap seminggu sekali atau sebulan sekali ada kegiatan ‘*business day*’ (bazar, karya peserta didik, dll).

c. Evaluasi Manajemen Pembelajaran Kewirausahaan

Pelaksanaan evaluasi pembelajaran menurut Singh harus memberikan manfaat pedagogis, yaitu dalam mendukung sistem pembelajaran.³¹ Dari hasil evaluasi dapat dijadikan acuan dalam pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan berikutnya, hal ini dilakukan agar dapat memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajarannya.

Dalam pelaksanaan evaluasi kegiatan unit produksi dilakukan oleh guru pembimbing yaitu dari guru produktif. Setiap unit produksi inside production dimonitoring oleh dua orang guru, sedangkan unit produksi yang lainnya dimonitoring oleh satu orang guru. Peran guru sebagai tim monitoring selain mengontrol jalannya operasional kegiatan unit produksi juga memantau kemajuan belajar siswa yang terlibat dalam kegiatan unit produksi. Disamping itu juga guru sebagai *quality control product* atas hasil produksi siswa, hasil produksi siswa akan mendapat pengontrolan agar tetap memiliki kualitas produk yang baik.

³¹ Madhu Singh, *School Enterprises: combining vocational learning with production* (Germany: UNESCO, 1998), hlm. 45.

Adapun pelaksanaan evaluasi pembelajaran kewirausahaan terhadap siswa dapat dilihat dari dua aspek yaitu monitoring terhadap kinerja siswa (*performance monitoring*) dan monitoring terhadap hasil produksi siswa (*product monitoring*).³² Menurut Salim Peter (Husaini Usman, 2009: 488) bahwa kinerja digunakan apabila seseorang menjalankan tugas atau proses dengan terampil sesuai dengan prosedur dan ketentuan yang ada. Sedangkan produknya dapat berupa layanan jasa ataupun barang. Sehingga antara kinerja dan produk memiliki keterkaitan satu sama lain, kinerja yang baik dari siswa akan dapat menciptakan produk yang baik pula.³³

Pelaksanaan evaluasi belajar masih belum dilakukan dengan maksimal, terlebih evaluasi terhadap pencapaian kompetensi kewirausahaan siswa. Hal ini karena guru masih menganggap bahwa kegiatan unit produksi merupakan kegiatan belajar siswa yang terlepas dari Kegiatan Belajar Menajar (KBM) di kelas dan belum ada tujuan instruksionalnya, sehingga tidak diperlukan perangkat belajar yang lengkap seperti halnya kegiatan pembelajaran di kelas.³⁴

³² Tuatul Mahfud, *Praksis Pembelajaran Kewirausahaan pada Unit Produksi Jasa Boga* (Jurnal Pendidikan Vokasi, Vol 2, Nomor 1, Februari 2012), hlm. 38.

³³ Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktek, dan Riset Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 488.

³⁴ Tuatul Mahfud, *Praksis Pembelajaran Kewirausahaan pada Unit Produksi Jasa Boga*, hlm. 38.

Meskipun demikian, sudah ada upaya-upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengukur kemajuan belajar siswa yaitu dilakukan dengan mengukur perolehan keuntungan dari hasil penjualan produk. Sehingga pengukuran kemajuan pembelajaran kewirausahaan siswa masih berorientasi pada perolehan keuntungan atau disebut juga *profit based evaluation* dan belum mencapai pada tataran pencapaian kompetensi kewirausahaan siswa.³⁵

3. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bersifat tradisonal untuk mendalami, memahami, menghayati ilmu agama islam dan mengamalkan sebagai pedoman hidup keseharian. Pesantren telah hidup ratusan tahun yang lalu, serta menjangkau hampir seluruh lapisan masyarakat muslim. Pesanteren sebagai basis dari akar budaya bangsa ini, harus terus meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar mampu menjadi agen perubahan dan pembangunan masyarakat.³⁶

Pesantren dan santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti : Guru mengaji, sumber lain mengatakan bahwa kata itu

³⁵ Tuatul Mahfud, *Praksis Pembelajaran Kewirausahaan pada Unit Produksi Jasa Boga*, hlm. 38.

³⁶ Handari amin HM, *masa depan pesantren (dalam tantangan modernitas dan tantangan kompleksitas Global)*, Jakarta: IRD PRESS, 2004. hlm. 28.

berasal dari bahasa India Shastri dari akar kata Shastra, yang berarti buku – buku suci, buku agama atau buku – buku tentang ilmu pengetahuan.³⁷ Pesantren dalam kamus besar bahasa indonesia berarti asrama, tempat santri atau murid-murid belajar mengaji dan sebagainya³⁸

Sedangkan menurut Manfred Ziemek Pesantren adalah gabungan kata “*Sant* (Manusia Baik)” dihubungkan dengan suku kata “*tra* (Suka Menolong)”, sehingga kata Pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik.³⁹ Sementara menurut nurcholish madjid pesantren atau pondok adalah lembaga yang mewujudkan proses wajar perkembangan sistem pendidikan nasional. Dari segi historis, pesantren tidak hanya mengandung makna keislaman, tetapi juga keaslian indonesia: sebab lembaga yang serupa, sudah terdapat pada masa kekuasaan hindu-budha, sedangkan islam meneruskan dan mengislamkannya.⁴⁰

Dari definisi diatas, penulis mencoba mendefinisikan pondok pesantren. Yakni pondok pesantren adalah tempat para santri menimba ilmu agama islam kepada seorang kyai atau

³⁷ Muhammad Ridwan Lubis, *Pemikiran Soekarno Tentang Islam*, Jakarta : C.V. Mas Agung, 1992, hlm. 23

³⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta, 1986, hlm. 177.

³⁹ Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, Jakarta: P3M, 1986, hlm. 99.

⁴⁰ Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren*, Jakarta: Media Pratama Offset, 1985, hlm. 3.

ustadz mereka tinggal bersama pada sebuah asrama. Para santri yang belajar dipondok pesantren diharapkan mampu menguasai ilmu-ilmu agama islam dan mampu mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Tujuan dan Fungsi Pondok Pesantren

Tujuan pesantren pada dasarnya adalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan banyak tentang ilmu – ilmu agama yang bertujuan membentuk manusia bertaqwa, mampu untuk hidup mandiri, ikhlas dalam melakukan suatu perbuatan, berijtihad membela kebenaran agama Islam. Selain itu juga didirikan Pondok Pesantren pada dasarnya terbagi dua hal:

1. Tujuan khusus, yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.
2. Tujuan umum, yaitu membimbing anak didik untuk menjadi manusia berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi muballigh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.⁴¹

Pesantren sejak berdirinya telah berpengalaman menghadapi berbagai corak masyarakat dalam rentang waktu

⁴¹ HM. Arifin dan Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Perkasa, 1996, hlm. 44.

yang berbeda. Pesantren tumbuh atas dukungan mereka, bahkan pesantren berdiri karna didorong permintaan dan kebutuhan masyarakat, sehingga pesantren memiliki fungsi yang jelas.

Fungsi pesantren pada awal berdirinya sampai dengan kurun sekarang telah mengalami perkembangan. Visi, posisi, dan persepsinya terhadap dunia luar telah berubah. Pesantren pada masa awalnya berfungsi sebagai pusat pendidikan dan penyiaran agama islam. Kedua fungsi tersebut saling menunjang. Pendidikan dapat dijadikan bekal dalam mengumandangkan dakwah sedang dakwah bisa dimanfaatkan sebagai sarana dalam membangun sistem pendidikan. Sebagai lembaga dakwah, pesantren berusaha mendekati masyarakat. Pesantren bekerja sama dengan mereka dalam mewujudkan pembangunan. Warga pesantren telah terlatih melaksanakan pembangunan untuk kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu menurut ma'sum fungsi pesantren sekarang mencakup tiga aspek yaitu fungsi religius, fungsi sosial, dan fungsi edukasi.⁴²

c. Pendidikan Kewirausahaan di Pondok Pesantren

Partisipasi pesantren dalam pendidikan non formal berbasis perekonomian merupakan salah satu bentuk

⁴² Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, Jakarta: Penebit Erlangga, hlm. 23.

pembaharuan dalam meminimalisir tingkat pengangguran dari para alumni santri yang sudah menamatkan pendidikannya di pondok pesantren. Para alumni nantinya akan dibekali dengan keterampilan khusus sebagai bekal dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Pondok pesantren dapat mengelola pendidikan kewirausahaan seperti keterampilan pertanian modern, perkebunan, pertukangan, peternakan, perikanan, teknologi informasi dan lainnya, dalam menyiapkan kader alumni sebagai sumber daya insani yang kreatif dan inovatif dalam mengais rezeki setelah menamatkan pendidikannya di pondok pesantren. Selain itu, pesantren juga perlu memperkenalkan pendidikan perkoperasian kepada para santri agar para alumni nantinya dapat merealisasikan kewirausahaannya melalui bantuan permodalan dari koperasi yang dirintis oleh pondok pesantren.⁴³

Dukungan para kiai memiliki peranan penting dalam mengembangkan wawasan keagamaan Islam dan wawasan sosial dalam menangkap pesan zaman yang selalu berubah dan dinamis, yaitu dengan menempatkan dirinya sebagai pemandu perubahan dalam mengoptimalkan perubahan dengan kegiatan pengembangan masyarakat menuju terbentuknya strukrur masyarakat yang lebih baik dan lebih sejahtera. Paradigma

⁴³ Khotibul Umam, *Pendidikan Kewirausahaan di Pesantren Sebagai Upaya Dalam Membangun Semangat Para Santri Untuk Berwirausaha* (EKSYAR: Jurnal Ekonomi Syari'ah, Vol. 03, No. 01, Juni 2016), 54.

pesantren yang saat ini masih dianggap terbelakang dan gagap teknologi harus dirubah menjadi lembaga yang menyediakan skill dan kompetensi yang tidak hanya memilki pemahaman akan ilmu agama akan tetapi juga mampu bersaing dalam menyediakan lapangan kerja dalam mensejahterakan lingkungan masyarakat disekirtanya.

B. Kajian Pustaka

Agar tidak terjadi kesamaan dalam proses penulisan terhadap penelitian yang sebelumnya, maka peneliti akan menyajikan beberapa penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan judul tersebut di atas, antara lain:

1. Penelitian berikutnya adalah karya Aisyah Khumairo mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul *“Bimbingan karir dalam menumbuhkan perilaku kewirausahaan santri di pondok pesantren enterprenuer Ad-Dhuha Bantul”* dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa rendahnya jiwa wirausaha di masyarakat indonesia sehingga perlu dilakukan penanganan kusus salah satunya melalui bimbingan karir yang dilakukan pondok pesantren kepada para santrinya. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa dengan adanya bimbingan karir semakin menumbuhkan perilaku kewirausahaan santri di pondok pesantren

enterprenuer Adh-Dhuha Bantul. Hal ini diindikasikan dengan peningkatan jumlah alumni yang mampu berwirausaha.⁴⁴

2. Skripsi Nur Chahyadi, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo dengan judul “Implementasi Model Pendidikan Pesantren Berbasis Akhlak plus Wirausaha Di Pesantren Daarut Tauhid Bandung”. Dalam penelitian ini pendidikan pesantren berbasis akhlak plus wirausaha adalah salah satu program unggulan di Pesantren Daarut Tauhiid, dengan jangka waktu yang cukup singkat yaitu enam bulan, para santri dididik agar menjadi sosok santri yang memiliki kebeningan hati (*qolbun salim*), kemandirian, bertanggungjawab dan bermental wirausaha, berjiwa kepemimpinan, mampu membangun opini massa dan mampu mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pendidikan pesantren berbasis akhlak plus wirausaha ini dibagi menjadi tiga tahapan yang mana pada marhalah pertama santri dididik untuk memiliki mental baik dan kuat, pada marhalah ke dua santri diberi materi-materi pembelajaran tentang pengetahuan Islam, manajemen qolbu, dan wirausaha, dan pada marhalah ketiga, para santri diarahkan untuk dapat mengaplikasikan

⁴⁴ Aisyah Khumairo, “*Bimbingan karir dalam menumbuhkan perilaku kewirausahaan santri dipondok pesantren enterprenuer Ad-dhuha Bantul*”, Skripsi (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2013), hlm. 63

ilmu-ilmu yang didapat pada marhalah satu dan dua, dengan praktek magang, praktek wirausaha dan praktek pengabdian masyarakat.⁴⁵

3. Tesis Najih Anwar mahasiswa Prodi Manajemen Pendidikan Islam Program Pascasarjana UIN aulana Malik Malang dengan judul “Manajemen pondok pesantren dalam Penyiapan wirausahawan ; Studi kasus di pondok pesantren Sunan Drajat Lamongan”. Sesuai dengan judulnya, maka fokus karya ini adalah bagaimana upaya dan strategi yang dilakukan pondok pesantren Sunan Drajat Lamongan dalam mencipta dan memproduksi para wirausahawan santri, sehingga mereka mampu bertahan hidup di masyarakat. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa prosesnya cukup baik dan terencana, mulai dari penyusunan program hingga pada aspek-aspek aktualisasi lainnya.⁴⁶

Jika dilihat dari ketiga penelitian di atas, maka ketiganya memiliki kesamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan dalam beberapa aspek. Penelitian Aisyah Khumairo dan Najih Anwar memiliki kesamaan pada fokus kajian yakni mengenai ‘kewirausahaan pesantren’. Sementara itu penelitian Nur Cahyadi memiliki kesamaan pada kajian manajemen pembelajaran yang diterapkan pada suatu lembaga. Meski

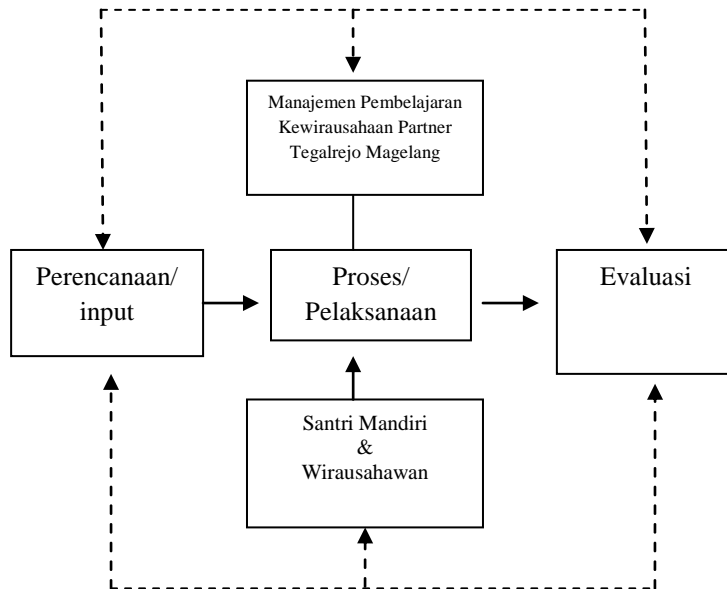
⁴⁵ Nur Cahyadi, Skripsi: Implementasi Model Pendidikan Pesantren Berbasis Akhlak plus Wirausaha di Pesantren Daarut Tauhiid Bandung, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2009, hlm. 76

⁴⁶ Najih Anwar, Tesis: Manajemen Pondok Pesantren Dalam Penyiapan Wirausahawan ; Studi Kasus Di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan, Malang: Prodi Manajemen Pendidikan Islam program pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim, 2007, hlm. xxi.

begitu terdapat perbedaan yang menjadi ruang bagi peneliti untuk menerapkan penelitian secara lebih lanjut, utamanya dalam objek kajian yang jelas berbeda, karena peneliti mengambil Pesantren Enterpreneur Tegalrejo Magelang sebagai objek kajian. Selain itu penelitian yang peneliti lakukan memiliki tiga cakupa pada manajemen pembelajaran kewirausahaan mulai dari perencanaan, penerapan serta evaluasi yang dalam ketiga penelitian di atas masih belum terwakili karena para peneliti tersebut cenderung memfokuskan pada salah satu dari ketiga tahap tersebut. Atas dasar itu, maka peneliti menganggap penelitian ini memiliki aspek kelayakan untuk menjadikan kajian ini dilanjutkan.

C. Kerangka Berpikir

Dalam penelitian yang penulis lakukan bahwa manajemen pembelajaran kewirausahaan di Pondok Pesantren Enterpreneur Tegalrejo Magelang sangat berguna untuk membekali seseorang agar mampu menghadapi tantangan hidup di masa mendatang. Karena dengan adanya manajemen pembelajaran kewirausahaan tersebut, santri yang notabene merupakan para aktifis sosial keagamaan di masyarakat akan berdaya guna untuk memberdayakan masyarakatnya masing-masing. Seperti dalam bagan berikut ini:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Pelitian

Penelitian yang berjudul “Manajemen Pembelajaran Kewirausahaan Di Pondok Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang” ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁷⁷ Artinya penelitian ini akan merujuk pada kegiatan mendiskripsikan kondisi objek penelitian.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pesantren Enterpreneur (Partner) berada tepat di pinggir Jalan Raya Magelang-Purworejo KM 11 Dusun Sidoagung, Desa Meteseh, Kecamatan Tempuran, Kota Magelang, pada tanggal 25-26 November 2017.

C. Sumber Data

Adapun sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini sebagai berikut :

⁷⁷Lexy J.Moeleng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 6

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung tanpa perantara dari sumbernya.⁷⁸ Sumber data primer yang di maksud di sini adalah data yang didapatkan melalui wawancara kepada pihak yang dianggap tau mengenai objek penelitian. diantaranya, pengasuh pesantren (kyai), uztad, dan santri Pesantren Enterpreneur Tegalrejo Magelang.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diambil secara tidak langsung dari sumbernya.⁷⁹ Sedangkan sumber data sekunder yang dimaksud di sini adalah sumber data yang diperoleh dari dokumen-dokumen mengenai profil pondok pesantren, data organisasi, laporan pondok pesantren, buku panduan serta informasi yang didapat dari media massa.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini dilakukan berbagai metode sebagai berikut:

a. Wawancara atau interview

Metode wawancara (*interview*) yaitu: metode pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dengan berlandaskan

⁷⁸ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004. hlm. 91.

⁷⁹ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, hlm. 91.

tujuan penelitian. Melalui metode ini, penulis mengajukan pertanyaan secara langsung kepada informan, selanjutnya jawaban dari informan oleh penulis dicatat atau direkam dengan alat perekam. Menurut Danim, sesuai jenisnya, wawancara dibagi menjadi dua, yakni:⁸⁰

Pertama, wawancara relatif berstruktur. Wawancara relatif berstruktur ialah wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan mengajukan sejumlah pertanyaan beserta alternatif jawabannya. Namun sangat terbuka bagi perluasan jawaban. Jawaban yang diberikan subjek tidak berarti tidak dapat keluar dari alternatif yang dibuat oleh peneliti.

Kedua, wawancara relatif tidak berstruktur. Wawancara relatif tidak berstruktur ialah identik dengan wawancara bebas. Pedoman wawancara hanya berupa pertanyaan-pertanyaan singkat dengan kemungkinan peneliti dapat menerima jawaban yang panjang.

Penulis dalam penelitian ini menggunakan bentuk wawancara relatif berstruktur dalam penelitian ini, dengan tujuan fokus terhadap kajian tidak melebar dan tetap pada pembahasan yang komprehensif. Adapun wawancara tersebut dilakukan kepada pengasuh pesantren (kyai), ustad, dan santri Pesantren Enterpreneur Tegalrejo Magelang.

⁸⁰ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Pustaka Setia: Bandung, 2002), 139.

b. Observasi langsung

Menurut Arikunto observasi adalah mengumpulkan data atau keterangan yang harus dijalankan dengan melakukan usaha-usaha pengamatan secara langsung ke tempat yang akan diselidiki.⁸¹

Adapun bentuk observasi yang dilakukan oleh peneliti untuk memahami secara keseluruhan konteks data yang akan diambil di objek penelitian diwujudkan dengan mengamati secara langsung mengenai konsep kewirausahaan santri dipondok pesantren API tegalrejo magelang.

c. Dokumentasi

Dokumen menurut Sugiyono merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu.⁸² Dokumen yang digunakan peneliti disini berupa foto, gambar, arsip serta data-data mengenai Pesantren Enterpreneur Tegalrejo Magelang berikut kegiatan dan program-program di dalamnya.

E. Uji Keabsahan Data

Uji Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Triangulasi dilakukan dengan cara mengecek

⁸¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Yogyakarta: Rhineka Cipta, hlm. 1993,

⁸² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2012, hlm. 240.

pada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Definisi triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian.⁸³

Sugiyono mengemukakan bahwa triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.⁸⁴

Adapun langkah-langkah triangulasi adalah sebagai berikut:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.⁸⁵

Fase ini dilakukan dengan membandingkan temuan peneliti dalam beberapa dokumentasi terkait manajemen pembelajaran di Pesantren Enterpreneur Tegalrejo Magelang dengan data hasil wawancara, yang dalam hal ini didapat oleh para pengasuh pesantren tersebut.

⁸³ Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 30.

⁸⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, hlm. 330.

⁸⁵ Michael Quinn Patton, *Qualitative Education Methods*, Beverly Hills: Sage Publication, hlm. 331.

- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.⁸⁶

Fase ini diwujudkan dalam bentuk perbandingan pendapat antara saksi hidup/tokoh-tokoh yang pernah berkecimpung langsung di lembaga tersebut.

Fase tersebut dalam konteks penelitian ini adalah membandingkan pendapat tanggapan masyarakat terkait keberadaan Pesantren Enterpreneur Tegalrejo Magelang.

- c. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan masyarakat dari berbagai kelas.⁸⁷

Fase tersebut dalam konteks penelitian ini adalah membandingkan pendapat tanggapan masyarakat terkait keberadaan Pesantren Enterpreneur Tegalrejo Magelang.

Ketiga tahapan ini dilakukan dengan tujuan mencari keabsahan data sehingga data yang digali dan disajikan merupakan data yang komprehensif dan sesuai dengan penelitian yang dilakukan.

F. Teknik Analisis Data.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang menggunakan metode analisis deskriptif. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki

⁸⁶ Michael Quinn Patton, *Qualitative Education Methods*, hlm. 331.

⁸⁷ Michael Quinn Patton, *Qualitative Education Methods*, hlm. 331.

lapangan, selama dilapangan, dan setelah selesai di lapangan.⁸⁸ Dalam analisis deskriptif kualitatif terdapat proses analisis data, yaitu:⁸⁹

a. Reduksi

Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting. Denga demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas.

b. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya yakni menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat berupa bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Penyajian data dalam penelitian ini dengan menguraikan segala sesuatu mengenai konsep membangun jiwa kewirausahaan santri dipondok

⁸⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, hlm. 245.

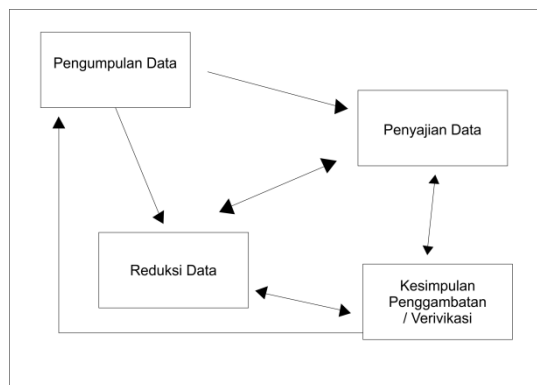
⁸⁹ Mattew B. Miles and A. Michael Huberman, *An Expanded Sourcebook Qualitative Data Analysis*, London: Sage Publication, hlm. 10-11.

pesantren API tegalrejo magelang. Sehingga, peneliti dapat menyajikan data dengan sistematis dan substantif.

c. Penarikan kesimpulan

Langkah akhir dalam penelitian adalah penarikan kesimpulan. Penelitian ini akan menjelaskan konsep membangun jiwa kewirausahaan santri di pondok pesantren API Tegalrejo Magelang. Yang selanjutnya dapat digunakan sebagai refrensi penting untuk mengembangkan konsep kewirausahaan di pondok pesantren.

Adapun secara operasional teknik analisis data di atas dapat digambarkan dalam diagram berikut:



Gambar 1. Analisis Data Kualitatif menurut Miles dan Huberman

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Profil Pesantren Entrepreneur

Setiap tahun Pesantren API Tegalrejo tidak kurang dari 250 santri menamatkan pendidikan. Hal ini menjadi keprihatinan yang mendalam bagi pengasuh bila sekian banyak santri yang telah terjun ke masyarakat, ternyata mengalami kegagalan sosial terutama dalam hal *maisyah* (mata pencaharian).⁵²

Kuantitas lulusan yang besar terdapat potensi ekonomi yang menjanjikan apabila dapat digarap secara tepat. Ikatan batin santri terhadap Pesantren dapat termanifestasi dalam peluang jaringan ekonomi yang sesungguhnya. Hal ini menjadikan pengasuh pesantren API Tegalrejo berinisiatif membangun sebuah lembaga yang mengasah santri dalam bidang wirausaha. Kemandirian santri menjadi kunci yang diajarkan, lembaga kemudian disebut sebagai Pesantren Entrepreneur. Pesantren Entrepreneur didirikan secara resmi pada bulan oktober 2010.

Pesantren Entrepreneur merupakan lembaga pendidikan yang memiliki tujuan mendasar membentuk *mindset entrepreneur* bagi santri yang telah menamatkan pendidikannya di pesantren API Tegalrejo khususnya atau lulusan pesantren di seluruh Indonesia.

⁵² Adang Legowo, “*Kado Satu Abad Indonesia Merdeka*”, Partner (Vol.Ii, Juni/ 2012), hlm. 3.

Santri memiliki bekal moral (spiritual) yang mapan, bekal utama kejujuran, solidaritas sosial, dan kemandirian, sejalan dengan program *entrepreneurship*. Dari sisi batin, mereka telah mengenal *do'a* sebagai senjata utama dalam melakukan segala ikhtiar, andaikan mutiara, santri adalah mutiara yang belum terasah. Santri secara pribadi adalah bagian masyarakat, keberadaan mereka di masyarakat merupakan salah satu rujukan bagi masyarakat. Perannya secara individu merupakan kepanjangan misi dari pesantren tempat santri menimba ilmu agama, berkaitan dengan peran strategis itulah, Pesantren Entrepreneur menjadi sangat relevan pesan kemandirian akan sampai kepada masyarakat luas.

Sebagai induk dari Pesantren Entrepreneur, Asrama Perguruan Islam (API) yang juga akrab disebut sebagai pondok pesantren Tegalrejo kini telah berusia 70 tahun. Pesantren ini berada \pm 9 km dari Kota Magelang ke arah timur menuju daerah wisata Kopeng, Salatiga, tepatnya di Dusun Krajan, Desa Tegalrejo dan Kecamatan Tegalrejo, Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah. Pesantren ini didirikan oleh K.H. Chudlori bin KH. Ihsan menantu K.H. Dalhar Watucongol, Muntilan, pada 1 Oktober 1944 M.

Jejak pemikiran visioner pendiri pesantren API Tegalrejo K.H. Chudlori sejak awal pesantren ini sebagai pesantren *networking*. Potensi ini diteruskan oleh putra pendiri, salah satunya adalah K.H. Abdurrahman Chudlori dan K.H. Muhammad Yusuf

Chudlori.⁵³ Sebagai upaya mengangkat dimensi ekonomi dan pemberdayaan santri, maka diwujudkanlah Pesantren Entrepreneur, secara kelembagaan Pesantren Entrepreneur di bawah Yayasan Syubbanul Wathon.⁵⁴

2. Visi, Misi dan Tujuan

Seperti lembaga pendidikan lain, Pesantren Entrepreneur ini juga memiliki Visi, Misi, strategi dan struktur kepengurusan, seperti berikut:

a. Visi

Berdirinya Pesantren Entrepreneur tidak lepas dari visi besar bangsa Indonesia, santri yang menjadi aset bangsa sebagai penopang pembangunan, visi besar tersebut dirumuskan dengan kalimat sebagai berikut:

“Pemberdaya Santri untuk Kebangkitan Ekonomi Bangsa”.

b. Misi

Dalam membangun kemandirian santri, visi besar Pesantren Entrepreneur disederhanakan menjadi misi yang akan dilaksanakan sebagai dasar pendidikan dalam membangun

⁵³ Adang Legowo, “*Kado Satu Abad Indonesia Merdeka*”, Partner (Vol.Ii, Juni/ 2012), hlm. 4.

⁵⁴ Wawancara, Adhang Legowo, pada Tanggal 26 November 2017 di Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang.

kemandirian santri, adapun misi Pesantren Entrepreneur sebagai berikut:

- a. Menjadi pusat pelatihan kemandirian santri.
- b. Membangun jejaring ekonomi pesantren.
- c. Menjadi penggerak pesantren dalam pemberdayaan ekonomi.
- d. Menjadi bagian pendidikan pesantren yang memberi solusi bagi santri untuk bermental juara.

c. Tujuan

Dalam pencapaian visi dan misi diperlukan strategi yang tepat sehingga pelaksanaan menjadi terarah dengan baik, adapun strategi yang dilakukan antara lain:

- 1) Kemandirian finansial operasional Pesantren Entrepreneur dan unit-unit usahanya.
- 2) Menjalin jejaring dengan unit industri lain.
- 3) Membangun sistem pendampingan dan kemitraan santri.
- 4) Menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan entrepreneur yang berkesinambungan.⁵⁵

3. Keadaan Mentor / Tenaga Pendidik

Selain itu dalam mengimplementasikan tujuan-tujuan di atas, Pesantren Entrepreneur memang menggunakan SDM

⁵⁵ Dokumentasi, Tanggal 25 November 2017 di Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang.

Pendidik yang diambil dari kalangan profesional yang sudah berpengalaman. Pendidik tersebut diantaranya merupakan para pengusaha yang sudah memiliki pengalaman panjang dalam berkarir sebagai pengusaha baik dari Jawa Tengah maupun Yogyakarta seringkali juga mendatangkan dari akademisi, pejabat sekelas menteri dan pengusaha tingkat nasional dari Jakarta, sesuai data yang peneliti peroleh, daftar dari pendidik (mentor) tetap. Adapun data Pendidik Pesantren Entrepreneur tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Prof. Dr. Cahyo Yusuf, Rektor Universitas Tidar Magelang.
- 2) M. Yusuf Chudlori, CEO Radio Fast FM, AMDK Athena, Resto Brambangsalam Tegalrejo dan Meteseh, Ketua Yayasan Subanul Wathon, Direktur Utama Pesantren Entrepreneur Tegalrejo.
- 3) Ir. Soekam Parwadi, konsultan dan praktisi Agribisnis.
- 4) Mbah Mo, legenda kuliner Bakmi Jawa, mentor kelas nasional, owner Bakmi Dua Djaman dan Begawan Anti Marketing.
- 5) Drs. Sri Bondan, MM. Dosen Universitas Tidar Magelang, mentor Wirausaha Mahasiswa.
- 6) Bambang Soekaryo, Praktisi Pertanian.
- 7) Ir. Pamudji. M.Eng.Sc, Praktisi Minsetting, Hypnotherapy, Dosen Undip, UNSIQ, Pemilik Lembaga NLP Magelang.

- 8) Kirmawan Wijaya, Pengelola Iga Bakar Palagan, Praktisi Mindsetting.
- 9) Zenny Ika Risna, M.Psi, Funding Manajer Jogja-Jateng Bank CIMB Niaga, MC Profesional, Pemilik Lembaga Pemberdayaan Abhiseka.
- 10) Suharyanto Lukito, Pemilik Resto Kampung Rasa, Ayam Penyet Mas Har, Sirlo Steak, Konsultan Kuliner, Pemilik Usaha Madu VCO.
- 11) Budi Murtopo, Pemilik Vas Catering.
- 12) Gautama, Pemilik Ternak Kambing Etawa dan PE.
- 13) M. Yasin Awan, Praktisi Marketing Online.
- 14) Agus Maryanto, Manajer Pendidikan Bahasa Inggris RESPECT dan PAUD.
- 15) Adhang Legowo, Owner Pendidikan Bahasa Inggris RESPECT, Manajer Pendidikan Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang.
- 16) Nurhaeno, Manajer Resto Brambangsalam Tempuran.
- 17) Witaryono, Praktisi Marketing.
- 18) Yunan Hamami, pemilik Rental Mobil.⁵⁶

B. Deskripsi Data

⁵⁶ Dokumentasi, pada 25 November di Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang.

1. Perencanaan Pembelajaran Kewirausahaan di Pesantren Pesantren Enterpreneur

Sistem perencanaan yang baik akan berpengaruh pada keberhasilan proses pembelajaran. Pesantren merencanakan sistem pembelajaran melalui silabus yang disusun oleh divisi pendidikan sebagai media dalam mencapai tujuan pesantren, silabus pembelajaran sudah memuat tentang kompetensi dasar, materi pokok, indikator, kegiatan pembelajaran, alokasi waktu dan penilaian.

Selain silabus untuk memastikan proses pembelajaran berjalan sesuai rencana, pesantren membuat jadwal pembelajaran untuk memudahkan santri dalam mengikuti proses pembelajaran, sebab dalam jadwal sudah diatur sistematika materi sesuai tahapan-tahapan materi dasar dan praktek, alokasi waktu yang dibutuhkan dalam pembelajaran, pemateri siapa yang bertugas, sehingga santri lebih mudah dalam memahami dan mempersiapkan proses belajar mengajar.⁵⁷

Berikut adalah perencanaan kurikulum yang diterapkan oleh Pesantren Enterpreneur.

a. Perencanaan Berbasis Teori

⁵⁷ Dokumentasi, pada 25 November di Pesantren Enterpreneur Tegalrejo Magelang.

Sesuai pengamatan dan dokumen yang peneliti dapatkan materi didesain secara komprehensif yang berlandaskan pada kebutuhan santri, pendidik hanya menjadi fasilitator untuk memenuhi kebutuhan intelektual santri, secara umum materi yang diajarkan santri akan mempengaruhi tingkat pemahaman dalam praktek wirausaha adapun bentuk materinya sebagai berikut:⁵⁸

- 1) *Assesment* Bakat (penilaian)
- 2) *Leadership* (Kepemimpinan)
- 3) Potensi Otak Kanan
- 4) Pertanian
- 5) Beternak dan Pemasaran Kambing
- 6) *Mindsetting* dan Mengelola Potensi Otak
- 7) *Service Exelence* (Pelayanan Prima)
- 8) *Hipnoselling*
- 9) *Boost Your Confidence and Grooming*
- 10) Menejemen Bisnis

Menurut Adhang Legowo kesepuluh item di atas menjadi penting untuk diterapkan, mengingat adanya realitas bahwa secara faktual santri bukan hanya dihadapkan pada urusan keagamaan, melainkan juga tentang bagaimana mereka bisa memberdayakan

⁵⁸ Dokumentasi, pada 25 November di Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang.

masyarakat di berbagai sektor, utamanya sektor ekonomi. Dan item-item di atas merupakan penunjang bagi para santri untuk bisa menerapkan hal tersebut.⁵⁹

Faktanya memang demikian, kesepuluh item di atas sangat memberi pengaruh terhadap tumbuh kembang daya *entrepreneurship* para santri. Beberapa alumni yang berdomisili di sekitar pesantren mengakui dan merasakan betul manfaat dari adanya kesepuluh materi di atas. Kendati tidak semuanya diterapkan secara total dalam bidang usaha, namun sekedar pengetahuan dalam materi-materi tertentu menurut mereka menjadi nilai tambah untuk menguatkan niat dan diri dalam berwirausaha.⁶⁰

b. Perencanaan Berbasis Praktek

Kurikulum Pesantren Enterpreneur menekankan santri praktek secara langsung sebagai media untuk memaksimalkan pemahaman santri sebab santri menjadi subjek (pelaku langsung) dalam proses pembelajaran. Adapun materi praktek sebagai berikut:⁶¹

1) Menghasilkan uang tanpa uang

⁵⁹ Wawancara dengan Adhang Legowo (Manager Pondok Pesantren Enterpreneur Tegalrejo Magelang) pada tanggal 25 November 2017.

⁶⁰ Observasi di tempat domisili para alumni yang terletak satu desa dengan lingkungan pesantren, pada tanggal 25 November 2017.

⁶¹ Dokumentasi Dokumentasi, pada 25 November di Pesantren Enterpreneur Tegalrejo Magelang.

- 2) Pembuatan Proposal Usaha
- 3) Eksekusi bisnis
- 4) Pemasaran Produk
- 5) KPK (Komisi Pelatihan Kuliner)
- 6) MLM (Marketing Lewat Media)

Perencanaan berbasis praktek ini menurut Adhang Legowo menjadi prioritas dalam kegiatan pembelajaran Kewirausahaan di Pondok Pesantren Enterpreneur Tegalrejo Magelang.

“Sangat vital dan untuk aspek ini menjadi prioritas utama kami mas. Mengingat sisi praktis itu kan yang paling mendasar dan menjadi tumpuan bagi para santri ketika terjun di masyarakat kelak. Maka dari itu, fase inilah yang direncanakan memiliki jangka waktu paling panjang dibanding yang lain” Adhang Legowo saat ditanya urgensi perencanaan berbasis praktek.⁶²

c. Perencanaan berupa *Hidden* Kurikulum

Pesantren dalam proses membangun karakter kemandirian santri menanamkan nilai-nilai kebaikan yang dibutuhkan santri dalam menjalankan kehidupan baik diri sendiri, keluarga maupun masyarakat. Karakter yang dikembangkan atau bahasa pesantrenya *ahlaqul karimah*

⁶² Wawancara dengan Adhang Legowo (Manager Pondok Pesantren Enterpreneur Tegalrejo Magelang) pada tanggal 25 November 2017.

menjadi aspek yang paling penting sebagai penilaian keberhasilan proses pembelajaran santri, sebab hal ini menjadi modal dasar santri sebagai penghayatan nilai keagamaan yang sudah diajarkan.⁶³ Adapun nilai-nilai yang diajarkan Pesantren Entrepreneur sebagai berikut: ⁶⁴

- 1) Istiqomah
- 2) Berfikir positif
- 3) Empati
- 4) Silaturahmi
- 5) Profesional
- 6) Kejujuran
- 7) Religius
- 8) Keberanian

2. Pelaksanaan Pembelajaran Kewirausahaan di Pesantren Entrepreneur

Pelaksanaan Pembelajaran Kewirausahaan di Pesantren Pesantren Entrepreneur terbagi dalam dua cara, yakni:

a. Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Teori

Sesuai pengamatan dan dokumen yang peneliti dapatkan, bahwa pelaksanaan pembelajaran berbasis teori

⁶³ Dokumentasi, pada 25 November di Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang.

⁶⁴ Dokumentasi, pada 25 November di Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang.

materi didesain secara komprehensif yang berlandaskan pada kebutuhan santri, pendidik hanya menjadi fasilitator untuk memenuhi kebutuhan intelektual santri, secara umum materi yang diajarkan santri akan mempengaruhi tingkat pemahaman dalam praktek wirausaha adapun bentuk materinya sebagai berikut:⁶⁵

1) *Assesment Bakat* (penilaian)

Materi ini diampu oleh Prof. Dr. Cahyo Yusuf dan Adhang Legowo dan dilaksanakan pada awal pelaksanaan kegiatan, sebagai wujud penyaringan minat bakat dari para santri dengan latar belakang yang berbeda.

2) *Leadership* (Kepemimpinan)

Materi ini diampu oleh Ir. Soekam Purwadi yang merupakan konsultan dan praktisi agribisnis dan telah terbukti mampu memimpin perusahaannya secara baik dengan provit yang sejauh ini sangat signifikan.

3) *Potensi Otak Kanan*

Materi ini dilaksanakan pada fase-fase awal kegiatan, dengan pematari Ir. Pamuji, M.Eng.Sc, yang memang expert dalam bidangnya.

⁶⁵ Dokumentasi, pada 25 November di Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang.

4) Pertanian

Materi pertanian dilaksanakan bukan hanya sekedar wawasan bercocok tanam secara tradisional, melainkan juga memasukkan teknik-teknik baru berdasar riset yang sudah semakin berkembang serta diikuti dengan penggunaan teknologi yang mulai berkembang juga. Adapun pematernya adalah Bambang Soekaryo dan Ir. Seokam Parwadi.

5) Beternak dan Pemasaran Kambing

Sama halnya dengan materi pertanian, materi peternakan kambing ini juga menghadirkan ahli seklaigus praktisi, yakni Gautama, pemilik ternak kambing etawa dan PE yang sudah berpengalaman dalam dunia peternakan kambing.

6) *Mindsetting* dan Mengelola Potensi Otak

Materi ini adalah lanjutan dari fase-fase awal tentang potensi otak kana. Hanya saja pada materi ini Ir. Pamuji, M.Eng.Sc, yang memang expert dalam bidangnya dibantu oleh Kirmawan Wijaya.

7) *Service Exelence* (Pelayanan Prima)

Pada materi ini karena mengedepankan pelayanan, maka pematernya yang dimasukkan adalah mereka yang berbisnis utamanya dalam bidang jasa, seperti Budi Murtopo, Agus Maryanto dan Yasin Awan.

8) *Hipnoselling*

Materi ini diampu oleh Ir. Pamuji dengan dibantu oleh beberapa mentor yang lain. Selain itu dalam materi ini juga digabungkan dengan materi *Boost Your Confidence and Grooming*, yang merupakan materi berisi motivasi dan sejenisnya.

9) Menejemen Bisnis

Adapun terkait materi manajemen bisnis, maka fasilitator utama adalah Zenny Ika Risma, M.Psi, yang merupakan funding manajer beberapa bang serta lembaga pemberdayaan.

b. Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Praktek

Pelaksanaan pembelajaran berbasis praktek di pesantren ini tentu berbeda dengan pendidikan di sekolah, Perguruan Tinggi maupun lembaga lain. Proses Pendidikan berbasis pada keseimbangan antara teori dan praktek, paradigma seperti ini jarang dimiliki oleh lembaga pendidikan formal terutama Perguruan Tinggi yang berbasis pada teori dan pendidik bukan dari praktisi, melainkan dosen biasa yang belum menguasai persoalan langsung saat mengelola bisnis. Paradigma keseimbangan bisa menggambarkan proses pendidikan di Pesantren Entrepreneur, hal ini yang mencerminkan keseluruhan proses pembelajaran.

Rangkaian proses pendidikan kewirausahaan dari aspek teori cukup lengkap, ibaratkan seorang yang tidak mengerti dunia bisnis setidaknya dapat mengerti bagaimana memulai usaha, secara garis besar materi yang diajarkan adalah psikologi diri, jenis wirausaha, cara memproduksi, cara menjual, dan aspek praktek santri langsung turun di lapangan meliputi bagaimana menganalisis potensi pasar, mencari modal usaha, memproduksi barang sampai jadi, dan menjual kepada konsumen.⁶⁶

Hal senada juga disampaikan oleh Witaryono (salah satu mentor), bahwa kendati banyak sekali materi-materi yang ditanamkan dalam kegiatan di Pesantren ini, namun pendidikan kewirausahaan spesifik dan berbasis praktek menjadi sangat penting, karena tujuan utama para santri datang memang untuk mempelajari apa itu *entrepreneurship* berikut bagaimana menerapkannya.

c. Pelaksanaan Pembelajaran Melalui *Hidden*
Kurikulum

Secara praktik pembelajaran melalui *hidden* kurikulum yang dilakukan selama proses pembelajaran menekankan pada pembangunan karakter kemandirian santri, menanamkan nilai-nilai yang mendukung aspek kemandirian. Kurikulum pesantren didesain melalui aspek kewirausahaan

⁶⁶ Dokumentasi, pada 25 November di Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang.

dalam membentuk jiwa mandiri. Proses pembelajaran dilakukan selama 15 hari dengan konsep *full day* (menginap), santri ditanamkan nilai kedisiplinan dengan mulai kegiatan pukul 04.00 samapai 22.00 WIB, jadwal yang padat santri dituntut disiplin dari semua aspek.

Pesantren menanamkan nilai-nilai kemandirian melalui jiwa keberanian, berfikir positif, profesional, kejujuran, kerja keras dan pantang menyerah. Kemandirian dapat tercapai dengan pola pikir dan tingkah laku yang mandiri.⁶⁷

Sebagaian besar santri merasakan langsung perubahan pola pikir dan sikap dari pelaksanaan pembelajaran. Ini bisa dilihat dari perubahan antara sebelum dan sesudah santri datang atau mengikuti kegiatan ini. Sebagaimana dituturkan oleh salah satu santri seperti berikut:⁶⁸

“Bagi kami adanya hidden kurikulum dengan penanaman nilai kemandirian dan nilai pesantren sangat bermanfaat mas. Ini silahkan bisa dilihat alumni-alumni sebelum ini sudah terlihat, mereka bukan hanya bisa dilihat suksesnya dalam materi saja, tetapi juga jiwa kedermawanan dan kesederhanaan khas pesantren membuat mereka bisa sangat

⁶⁷ Dokumentasi, pada 25 November di Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang.

⁶⁸ Wawancara dengan Ahmad Sholeh, salah satu santri di Pondok Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang pada tanggal 25 November 2017.

diterima bahkan dibutuhkan oleh masyarakatnya masing-masing”.

3. Evaluasi Pembelajaran Kewirausahaan di Pesantren Pesantren Entrepreneur

Evaluasi atau penilaian hasil capaian pendidikan dilakukan melalui 2 cara langsung (pada saat proses pembelajaran) dan pasca pembelajaran, penilaian ini dilakukan sebagai upaya pesantren dalam membangun karakter kemandirian santri, secara matematis penilaian tidak seperti yang ada di sekolah dengan mengerjakan soal dengan angka akan tetapi lebih mengaedepankan aspek psikomotorik.

Penilaian atau evaluasi dalam pembelajaran dilakukan pendidik dengan memberikan apresiasi santri yang memiliki sikap unjuk kerja dan kreatifitas pembelajaran sedang aspek praktek dilakukan dengan kompetisi dalam hasil produksi usaha dan uang yang didapat dari penjualan barang. Sedangkan penilaian paska proses pendidikan pesantren melalukan upaya:⁶⁹

a. Evaluasi Pembelajaran Berbasis Teori

Evaluasi pembelajaran berbasis teori dilaksanakan dengan sistem evaluasi pendampingan. Yakni, melalui pendidik (Mentor) mendampingi santri sampai dapat mengamalkan ilmu yang didapat di Pesantren Entrepreneur, santri mengikuti

⁶⁹ Wawancara dengan Adhang Legowo Manager Pondok Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang pada tanggal 25 November 2017.

program magang kerja di perusahaan milik Pendidik, sesuai dengan keinginan bidang usaha yang akan dilakukan oleh santri. Pendampingan juga melalui komunikasi langsung santri kepada pendidik dalam melakukan analisa pasar, produk, tempat usaha dan eksekusi usaha yang dilakukan santri.

b. **Evaluasi Pembelajaran Berbasis Praktek**

Adapun untuk evaluasi berbasis pembelajaran, selain menggunakan evaluasi berupa pendampingan, juga digunakan monitoring guna mendapatkan hasil yang sesuai karena ini adalah aspek praktek. Lebih lanjut secara kelembagaan Pesantren Enterpreneur bertanggung jawab mengupayakan kesuksesan santri dalam berwirausaha, metode penilaian mentoring digunakan melalui pemantauan paska pendidikan dengan membangun jaringan (*networking*) antara santri dengan pesantren melalui berbagai cara melalui media sosial grup *facebook*, *telephone*, *selapanan* rutin (jum'at kliwon), dan melalui pendidikan dilakukan lanjut oleh pesantren.

Selain itu Dalam upaya membangun kemandirian santri Pesantren Enterpreneur membantu santri dari berbagai aspek kebuhan dalam membuka usaha, metode penilaian supporting sangat penting mempercepat keberhasilan santri dalam berwirausaha, sebagian besar santri mengalami kebingungan pada saat mengalami langsung kehidupan di masyarakat, sehingga santri mengalami kesulitan dalam akses

modal, jaringan dan tempat usaha, pesantren secara kelembagaan membantu santri apapun yang dibutuhkan dengan syarat usaha sudah berjalan minimal 2 sampai 3 bulan.

c. Evaluasi Pembelajaran Melalui *Hidden* Kurikulum

Untuk evaluasi pembelajaran melalui *hidden* kurikulum lebih bersifat evaluasi jangka panjang. Hal ini dilakukan karena effect *hidden* kurikulum seringkali tidak bisa terukur secara data, karena bersifat *inner* pada diri santri. Jadi biasanya hanya dewan ustadz yang berasal dari internal pondok pesantren yang mengkaji dan memusyawarahkan progress para santri dari aspek ini.

C. Analisis Data

1. Perencanaan Pembelajaran Kewirausahaan di Pesantren Pesantren Entrepreneur

Perencanaan pembelajaran kewirausahaan secara spesifik terdapat dua aspek, yakni aspek teori dan aspek praktik, yakni:

1) Perencanaan Pembelajaran Berbasis Teori

Sesuai pengamatan peneliti materi didesain secara komprehensif yang berlandaskan pada kebutuhan santri untuk memulai usaha. Pendidik hanya menjadi fasilitator untuk memenuhi kebutuhan intelektual santri, kalau peneliti mengklasifikasikan materi yang diajarkan *menjadi psikologi*,

menejemen bisnis, jenis bisnis, marketing. Adapun bentuk materinya sebagai berikut:

a) *Assesment* Bakat (Penilaian)

Santri diajarkan untuk mampu mengenal potensi diri sehingga santri mampu memahami kelemahan dirinya dan apa yang menyebabkan kelemahan itu muncul. Pendidik memaparkan dengan pendekatan psikologis untuk membangkitkan motivasi baru yang dahsyat sebagai modal besar dalam berwirausaha, materi ini diampu oleh Zenny Ika Risna.⁷⁰

b) *Leadership* (Kepemimpinan)

Jiwa kepemimpinan menjadi modal penting dalam membangun bisnis, sebab menjadi seorang pengusaha tentunya menjadi *leader* (pemimpin) bagi seluruh komponen perusahaan yang dibangun. Senada yang disampaikan pengajar Adang Legowo untuk membangun pengusaha santri yang tangguh perlu menumbuhkan jiwa kepemimpinan santri.⁷¹

c) Potensi Otak Kanan

Peneliti mendapatkan materi yang dipaparkan dalam pembelajaran, potensi otak kanan sangat berpengaruh pada kesuksesan menjadi pengusaha, dalam memaparkan mentor

⁷⁰ Observasi lapangan pada tanggal 25-26 November 2017.

⁷¹ Observasi lapangan pada tanggal 25-26 November 2017.

mengambil dari *cashflow kuadran* yang terbagi menjadi empat bagian yakni: Kuadran E yang berarti employee seorang karyawan, kuadran S berarti *self Employee* atau *small business owner* sebagai pengusaha kecil sebagai pemilik dan pimpinan. Yang ketiga kuadran B yakni *business owner* memiliki sebuah sistem, kuadran I yakni investor mengeluarkan uang untuk mendapatkan bayaran atau keuntungan yang berlipat kali ganda dari investasi yang dilakukannya. Materi ini diampu oleh Kirmawan W.⁷²

d) Pertanian

Pertanian dalam dunia usaha biasa dikenal dengan agri bisnis, santri diperkenalkan dengan potensi bisnis pertanian yang masih sangat terbuka lebar.³¹ Santri diajarkan bagaimana memulai bertani, memelihara tanaman, membuat berbagai bentuk pupuk organik, pembuatan bioaktivator, menejemen hama dengan pestisida nabati dan diajarkan meramu hasil pertanian menjadi minuman seperti kopi joss dan jahe secang, materi pertanian disampaikan langsung dari dinas pertanian Kota Magelang yakni Bambang Soekaryo.⁷³

e) Beternak dan Pemasaran Kambing

Sebagian besar santri yang berasal dari kampung (desa), sehingga potensi bisnis peternakan kambing masih

⁷² Observasi lapangan pada tanggal 25-26 November 2017.

⁷³ Observasi lapangan pada tanggal 25-26 November 2017.

potensial, disebabkan ketersediaan pakan ternak masih banyak tinggal bagaimana belajar berbisnis dengan beternak kambing, materi ini fokus pada melihat potensi ternak kambing, membuat kandang yang baik, pemilihan jenis kambing yang baik, jenis pakan ternak dan campuranya, masa perkawinan kambing, penyakit dan cara mengobatinya dan tentunya bagaimana pemasaran kambing hidup maupun daging kambing. Materi ini disampaikan Gautama.⁷⁴

f) *Mindsetting* dan Mengelola Potensi Otak

Saat melakukan pengambilan data peneliti berkesempatan mengikuti langsung dan wawancara kepada Narasumber, materi ini menitikberatkan pada santri bahwa manusia sudah diberi anugerah yang luar biasa oleh Allah SWT berupa otak yang memiliki fungsi berfikir, otak yang menjadi pusat pengatur manusia belum maksimal fungsinya santri diajarkan bagaimana mengeksplorasi *mind power* (kekuatan berfikir) dalam mengembangkan bisnis.⁷⁵

Tentunya potensi yang besar ini bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari santri sadar akan potensi diri dan akan lebih percaya diri dalam melakukan aktivitas

⁷⁴ Observasi lapangan pada tanggal 25-26 November 2017.

⁷⁵ Observasi lapangan pada tanggal 25-26 November 2017.

sehari hari maupun berbisnis. Materi ini diajarkan oleh praktisi yaitu Pamuji.⁷⁶

g) *Service Exelence* (Pelayanan Prima)

Seorang konsumen menginginkan pelayanan yang baik dari seorang yang menjual barang maupun jasa, hal ini sangat menentukan kesuksesan dalam usaha, kunci sukses usaha tergantung banyak sedikitnya konsumen apabila pelayanan yang baik diberikan kepada konsumen tentunya akan menjadi daya tawar yang sangat tinggi. Pada pelajaran ini santri diajarkan tentang bagaimana memberikan pelayanan secara prima santri juga praktik menggunakan mirroring yakni santri berperilaku seorang yang sedang melayani dan santri diajari bagaimana mengidentifikasi keinginan konsumen dan memperlakukan konsumen dengan tepat.⁷⁷

h) *Hipnoselling*

Salah satu teknik memasarkan dengan tepat yang mengedepankan cara komunikasi kepada calon konsumen dengan mengerti bagaimana tipe orang yang kita hadapi apakah *visual*, *auditory* atau *kinestetik*, tentunya akan lebih efektif, untuk mencapai keberhasilan dalam berkomunikasi

⁷⁶ Wawancara dengan Adhang Legowo (manager Pondok Pesantren Enterpreneur Tegalrejo Magelang) pada 25 November 2017.

⁷⁷ Observasi lapangan pada tanggal 25-26 November 2017.

dengan client ada tiga tahapan yaitu: *matching* berarti menyesuaikan, *pacing* yaitu memposisikan diri pada posisi sudut pandang client, *leading* inilah saatnya membuat client mengikuti sikap sikap kita. *Hipnoselling* digunakan saat menawarkan barang atau jasa yang dimiliki oleh kita. Materi ini diajarkan oleh Pamudji.⁷⁸

i) *Boost Your Confidence and Grooming*

Pada materi ini peneliti mengikuti langsung materi ini sebagai bagian dari mendorong nilai kepercayaan diri santri terutama berkaitan dengan penampilan, santri yang sudah terbiasa memakai pakaian seadanya bahkan lebih nyaman memakai sarung terkadang tidak tepat dalam berpenampilan, bagaimana etika berpakaian, hal ini menjadi penting dan berpengaruh pada nilai kepercayaan seseorang yang dihadapi.⁷⁹

Apalagi dalam dunia bisnis yang mengedapankan penampilan fisik, santri diharapkan juga bisa mempraktikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses pembelajaran bebrapa santri yang memakai baju dengan kaos dalam kelihatan mendapatkan masukan bahawa hal tersebut tidak

⁷⁸ Observasi lapangan pada tanggal 25-26 November 2017.

⁷⁹ Observasi lapangan pada tanggal 25-26 November 2017.

sesuai dengan etika berpakaian, dan beberapa mendapat pujian karena sudah sesuai dengan baik.⁸⁰

j) Manajemen Bisnis

Manajemen bisnis salah satu komponen penting dalam berbisnis, administrasi keuangan, komponen perencanaan, arus kas masuk dan keluar. Materi ini dapat membimbing santri disiplin dalam pembukuan maupun perencanaan dalam berbisnis materi ini disampaikan oleh akademisi dari Universitas Tidar Magelang yaitu Sri Bondan.⁸¹

2) Perencanaan Pembelajaran Berbasis Praktek

Proses pendidikan di Pesantren Entrepreneur santri diajak praktek dari bagaimana mengalisa pasar, mencari modal usaha, memproduksi barang yang dijual, dan bagaimana memasarkan barang atau jasa yang dimiliki, adapun materi praktek sebagai berikut:

a) Menghasilkan uang tanpa uang

Pasar Jambu Tempuran menjadi laboratorium praktek santri, saat pagi mulai pukul delapan santri berkumpul di halaman pesantren diberikan arahan dengan ketentuan santri diwajibkan mendapatkan uang minimal lima ribu rupiah

⁸⁰ Wawancara dengan M. Yasin Awan (salah satu mentor di Pondok Pesantren Entrepreneur tegalrejo Magelang) pada 25 November 2017.

⁸¹ Observasi lapangan pada tanggal 25-26 November 2017.

dihari pertama, 6000 dihari kedua dan 7000 dihari ketiga, santri yang tidak memenuhi standar minimum diberi sanksi berupa makan nasi putih saat makan sore, santri hanya diberi bekal KTP, metode mencari uang santri dibebaskan penuturan Hasan Munawir “hari pertama saya membantu menawarkan kepada pedagang kaos akan tetapi tidak membolehkan dengan alasan mau tutup, lantas tidak pantang menyerah menawarkan jasa menjualkan pada ibu tukang sayur akhirnya membolehkan saya mendapatkan uang 3 ribu dari jualan sayur”.⁸² Praktek ini dilaksanakan selama tiga hari berturut-turut saat berangkat diantar oleh pengurus menggunakan mobil bak terbuka, hasil dari akumulasi dikumpulkan perkelompok untuk dijadikan sebagai modal usaha.⁸³

b) Pembuatan proposal usaha

Santri diajarkan membuat perencanaan bisnis sebagai acuan dalam pelaksanaan, dari landasan memilih bisnis, analisa persaingan pasar, pembiayaan dan juga potensi keuntungan yang akan didapatkan, santri membuat proposal

⁸² Wawancara denga Hasan Munawir (santri Pondok Pesantren Enterpreneur Tegalrejo Magelang) pada 26 November 2017.

⁸³ Dokumentasi pada 26 November 2017.

bisnis sederhana untuk menjadi acuan calon investor materi ini disampaikan oleh Suharyanto Lukito.⁸⁴

c) Eksekusi bisnis

Serangkaian praktek pembelajaran eksekusi bisnis menjadi sangat penting sebab keberanian membuka usaha dibuktikan pada kegiatan ini, setelah masa pencarian modal usaha selama tiga hari santri ditetankan mencari ide bisnis yang dilaksanakan pada saat pembuatan proposal usaha, santri dipaparkan gambaran dalam memilih ide antara produksi dan jasa.⁸⁵

Setiap kelompok diberikan kesempatan untuk diskusi memaparkan ide bisnis, sehingga setiap kelompok memiliki bisnis yang akan dijalankan bersama dengan modal yang sudah didapatkan.⁸⁶

d) Pemasaran produk

Marketing bukan sekedar soal promosi, tetapi juga meliputi penawaran dan pelayanan. Kunci inilah yang sering dilupakan oleh para pelaku usaha, sehingga bisnisnya tak bertahan. Ungkapan yang disampaikan oleh haryanto pakar kuliner Pesantren Enterpreneur, memang benar banyak

⁸⁴ Observasi lapangan pada tanggal 25-26 November 2017.

⁸⁵ Observasi lapangan pada tanggal 25-26 November 2017.

⁸⁶ Wawancara dengan Witarno (mentor Pondok Pesantren Enterpreneur Tegalrejo Magelang), pada tanggal 25 November 2017.

pengusaha mengenyampingkan pemasaran yang sesungguhnya padahal marketing menjadi ujung tombak sebuah usaha. Pesantren mengajarkan santri dalam memasarkan produk yang dibuat oleh kelompok usaha, praktek marketing memiliki alokasi yang lebih lama dibandingkan praktek lainya sampai 5 hari.

Saat peneliti melakukan observasi mengikuti santri dalam memasarkan produknya, bagaimana mereka menawarkan dan memberikan pelayanan kepada konsumen, sebagian besar santri merasakan sesuatu yang berbeda ketika mereka memasarkan produk, apalagi saat dagangan mereka dibeli oleh konsumen.

e) KPK (Komisi Pelatihan Kuliner)

Kuliner bisnis yang berbasis pada kebutuhan pokok manusia, bisnis ini memiliki daya tahan yang tinggi, namun para pelaku bisnis kuliner harus menerapkan strategi yang tepat untuk bertahan. Bisnis kuliner juga berbanding lurus dengan kemampuan memasak dan mengolah masakan, kualitas produk.⁸⁷

3) Perencanaan Pembelajaran Melalui *Hidden* Kurikulum

Secara aplikatif perencanaan pada jenis ini tentu tidak bisa dirumuskan secara matematis dan disertai data faktual,

⁸⁷ Dokumentasi pada 26 November 2017.

karena penanaman berbagai hal positif itu, lebih kepada intrapersonal dari satu mentor kepada para santri. Artinya, secara tertulis materi ini tidak bisa direncanakan layaknya RPP dan sejenisnya. Tetapi lebih kepada kreasi dan inovasi para fasilitator dalam mengembangkan metoda dan strategi yang dirasa pas bagi mereka masing-masing.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Kewirausahaan di Pesantren Pesantren Entrepreneur

Selama peneliti melakukan observasi, proses pendidikan kewirausahaan berbeda dengan pendidikan di Sekolah, Perguruan Tinggi maupun lembaga lain. Proses Pendidikan berbasis pada keseimbangan antara teori dan praktek, paradigma seperti jarang dimiliki oleh lembaga pendidikan formal terutama Perguruan Tinggi yang berbasis pada teori dan pendidik bukan dari praktisi, melainkan dosen biasa yang belum menguasai persoalan langsung saat mengelola bisnis. Paradigma keseimbangan cukup bisa menggambarkan proses pendidikan di Pesantren Entrepreneur, hal ini yang mencerminkan keseluruhan proses pembelajaran.⁸⁸

Namun secara spesifik, terdapat dua bentuk pelaksanaan dalam pembelajaran kewirausahaan di Pesantren Pesantren Entrepreneur, sebagaimana dipaparkan di atas, yakni:

- a. Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Teori

⁸⁸ Observasi lapangan pada tanggal 25-26 November 2017.

Pelaksanaan pembelajaran berbasis teori diwujudkan dalam sistem pendidikan Pesantren Entrepreneur memberikan paradigma baru pendidikan pesantren secara umum, santri yang memiliki potensi besar dalam memberikan kontribusi kepada masyarakat. Pendidikan pesantren selama ini masih mengacu pada pendidikan agama semata, Pesantren Entrepreneur memberikan gambaran tentang sistem pendidikan pesantren dalam membentuk santri yang mandiri baik keilmuan, pola pikir, tingkah laku dan mata pencaharian.⁸⁹

Membangun kemandirian santri menjadi tujuan secara umum Pesantren Entrepreneur, dengan kurikulum, sarana pendidikan, dan pendidik menjadikan upaya membangun kemandirian berjalan terus, secara umum memang membangun karakter mandiri membutuhkan waktu yang lama sebab hasil penilaian tidak bisa langsung jadi seperti hal ujian tulis akan tetapi membutuhkan proses panjang dan menggunakan metode penilaian yang berbeda.⁹⁰

Secara umum pendidikan kemandirian berhasil dengan melihat proses pembelajaran dengan menanamkan nilai kemandirian dapat dirasakan langsung santri dengan mengerti

⁸⁹ Wawancara dengan Adhang Legowo (Manager Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang) pada 25 November 2017.

⁹⁰ Dokumentasi, pada 25 November di Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang.

bagaimana merubah pola pikir, dan tingkah laku menjadi orang yang mandiri dengan kreatifitas dan pantang menyerah.

b. Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Praktek

Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Praktek diwujudkan dalam bentuk membangun kemandirian santri tidak selesai pada pola pikir dan tingkah laku, akan tetapi dua hal tersebut menjadi modal dasar membangun kemandirian ekonomi, Pesantren Entrepreneur dalam proses membangun kemandirian ekonomi menggunakan sistem pendidikan kewirausahaan yang berbaris pada keseimbangan teori dan praktek sehingga memungkinkan keberhasilan santri sangat besar dalam membangun usaha.

Sejak awal berdiri Pesantren Entrepreneur telah mendidik santri sebagian dari mereka berhasil merintis usaha dalam bidang kuliner, pertanian, peternakan, dan jasa. Sekalipun masih sangat dini menilai keberhasilan usaha santri sebab dalam menilai usaha menurut para ahli ekonomi memiliki jenjang waktu minimal bisa berjalan sampai 5 tahun. Akan tetapi secara umum keberhasilan dapat dinilai dengan merekan mulai merintis usaha dan proses mengembangkan usaha.⁹¹

c. Pelaksanaan Pembelajaran Melalui *Hidden* Kurikulum

⁹¹ Observasi Lapangan pada tanggal 26 November 2017.

Pelaksanaan *hidden* kurikulum ini menurut KH. Yusuf Chudlori, pada dasarnya santri sudah memiliki modal kuat untuk menjadi pengusaha sukses, “perlu ditekankan kepada santri sukses bahwa sukses bukan monopoli perseorangan bukan monopoli kelompok, tapi ya sukses itu adalah kesempatan untuk semua orang, santri juga punya kesempatan sukses, mahasiswa juga punya kesempatan sukses, yang tidak belajar pun punya kesempatan sukses asal mau berusaha”. Kemandirian yang dimiliki santri perlu dikembangkan dengan cara memperkuat potensi besar yang harus dimiliki santri agar menjadi pengusaha sukses, antara lain:⁹²

1) Istiqomah

Berwirausaha memiliki tantangan dan permasalahan yang beragam sehingga dibutuhkan kesabaran dalam menjalani proses usaha, seperti profesi lain harus meniti dari bawah, terus menerus tanpa berhenti, dalam proses mencapai kesuksesan berwirausaha. “*Wong* (orang) sukses usaha itu kan, ada kontinueitas orang kerja itu *kudu* (harus) terus-menerus, terus-menerus setiap ada pekerjaan itu profesionalitas, santri sudah dilatih untuk istiqomah”.

2) Silaturahmi

⁹² Wawancara dengan Adhang Legowo (Manager Pondok Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang) pada 25 November 2017.

Bahasa umumnya jaringan atau *networking*, berwirausaha membutuhkan jaringan sebagai sarana dalam berkembang, agar informasi barang dan jasa yang dijual dapat sampai kepada calon konsumen, semakin banyak silaturahmi berbanding lurus terhadap perkembangan usaha, “kemampuan untuk lobi pendekatan, karena kunci menjadi pengusaha harus bisa lobi, santri itu juga sudah dilatih ditekankan oleh Rasulullah seneng silaturahmi cuman Bahasa santrinya silaturahmi. Seperti dalam hadist yang berbunyi:

Barangsiapa yang suka silaturahmi akan diluaskan rezekinya dan dipanjangkan umurnya, maka hendaklah ia menyambung tali silaturahmi), itu sudah tuntunan islam”.

3) Kepercayaan

Modal utama sebuah usaha adalah kejujuran, sebab seseorang yang memegang teguh kejujuran akan mendapatkan kepercayaan, itulah kunci mendapatkan rizki. Sejalan dengan ajaran Islam, Rasulullah SAW memberikan teladan buat umat manusia dengan keagungan akhlaknya, sampai Rasulullah SAW mendapatkan gelar *Al-Amin* (orang yang dapat dipercaya), sehingga banyak sekali orang yang menitipkan harta kepada Rosul. “Santri itu dilatih untuk punya akhlakul karimah yang disitu ditekankan soal kepercayaan”.

4)

Doa

Setelah berusaha secara maksimal dengan mencurahkan daya dan upaya untuk mendapatkan hasil terbaik santri diajarkan berdoa, sebab “modal Yang dimiliki santri lg itu doa karena apapun usaha kita tanpa campur tangan Allah, tidak akan berhasil, santri itu sudah punya *diwarahi carane duno ngerti*” (diajari cara berdoa sudah mengerti).

5) Keberanian

Keberanian yang belum dimiliki santri, *mulakno dicemplungke neng Entrepreneur setengah wulan men wani* (makanya santri dimasukan ke Entrepreneur setengah bulan agar berani), ibarat orang dipinggir laut itu pasti akan berfikir panjang, ini laut *ambane koyongono nek ngelangi opo tekan jerone isine ulo boyo* (ini laut luasnya seperti itu kalau berenang apa sampai dalamnya ada ular, buaya), akhirnya dia hanya melihat *termangu mangu tok* (berfikir saja) tapi beda apalagi *dijoroke dicemplungke jegur* (didorong dimasukan) dia akan berusaha berenang agar tetap *survive* (bertahan), ikulah tugase Entrepreneur *jegurke kuwi* (memasukan itu), Sederhana *angger bocah wani jegur usaha mlaku* (apabila anak berani melakukan usaha jalan).

3. Evaluasi Pembelajaran Kewirausahaan di Pesantren Pesantren Enterpreneur

Sebagaimana dipaparkan pada sub bab sebelumnya, bahwa evaluasi pembelajaran kewirausahaan dibagi dalam tiga bentuk,

yakni pendampingan, mentoring dan supporting. Adapun secara rinci, akan dibahas sebagai berikut:

a. Evaluasi Pembelajaran Berbasis Teori

Analisa yang digunakan untuk mengkaji evaluasi pembelajaran berbasis teori ini menggunakan model evaluasi yaitu evaluasi model CIPP (*Context, Input, Proses, and Product*). Model ini peneliti anggap penting untuk mengkaji sejauh mana keberhasilan dalam pembelajaran tersebut. Evaluasi model CIPP ini dapat diterapkan dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, manajemen, perusahaan dan sebagainya serta dalam berbagai jenjang baik itu proyek, program maupun institusi.

Dalam evaluasi ini dapat diketahui bahwa sistem perekrutan santri yakni dari pesantren induk API Tegalrejo yang sudah lulus pendidikan Pondok, sebagai syarat utama mengikuti pendidikan Pesantren Enterpreneur. Selain itu juga ada pesantren-pesantren lain yang mengirimkan santri yang sudah hampir lulus dan alumni pesantren yang akan pulang kembali kampung, sebagai bagian dari ikhtiar melakukan proses pendidikan kewirausahaan yang berbasiskan karakter kemandirian santri.

Secara faktual, pada tahun ini terdapat 23 santri yang sekitar 12 di antaranya justru berasal dari luar pesantren, sebagaimana terlampir. Dari ke 23 santri yang mengikuti pembelajaran ini hampir kesemuanya merasakan tertarik akan program yang ditawarkan. Selain itu dengan fasilitas berupa

Gedung Utama Pendidikan, Gedung Serba Guna, mushola, Resto Griya Dhahar Brambang Salam 2 Tempuran serta Kolam Ikan menjadi sebuah fasilitas yang sangat membantu keberhasilan pembelajaran kewirausahaan yang menitik beratkan pada sisi praktis.

Hal ini mengingat sisi praktis sangat penting guna meraih tujuan meraka mencetak santri mandiri dan santri wirausaha. Dimana sistem pendidikan Pesantren Enterpreneur memberikan paradigma baru pendidikan pesantren secara umum, santri yang memiliki potensi besar dalam memberikan kontribusi kepada masyarakat.

Oleh karenanya pendampingan sangat dibutuhkan dalam pendidikan yang memiliki tujuan membangun kemandirian santri. Pendampingan dalam membangun karakter mandiri memang membutuhkan waktu yang lama sebab hasil penilaian tidak bisa langsung jadi seperti hal ujian tulis akan tetapi membutuhkan proses panjang dan menggunakan metode penilaian yang berbeda.

Selain itu membangun kemandirian santri tidak selesai pada pola pikir dan tingkah laku, akan tetapi dua hal tersebut menjadi modal dasar membangun kemandirian ekonomi, Pesantren Enterpreneur dalam proses membangun kemandirian ekonomi menggunakan sistem pendidikan kewirausahaan yang berbaris pada keseimbangan teori dan praktek sehingga

memungkinkan keberhasilan santri sangat besar dalam membangun usaha. Dan itu hanya bisa diperoleh dengan memoles para santri dengan penekanan dalam sisi praktis.⁹³

b. Evaluasi Pembelajaran Berbasis Praktek

Sesuai pengamatan peneliti, materi pembelajaran berbasis praktek didesain secara komprehensif yang berlandaskan pada kebutuhan santri untuk memulai usaha. Pendidik hanya menjadi fasilitator dan mentor untuk memenuhi kebutuhan intelektual santri, kalau peneliti mengklasifikasikan materi yang diajarkan menjadi psikologi, menejemen bisnis, jenis bisnis, marketing. Adapun bentuk input materi dalam program ini terdiri dari: *Assesment* Bakat (Penilaian), *Leadership* (Kepemimpinan), Potensi Otak Kanan, Pertanian, Beternak dan Pemasaran Kambing, Mindsetting dan Mengelola Potensi Otak, *Service Exelence* (Pelayanan Prima), *Hipnoselling*, *Boost Your Confidence and Grooming*, Menejemen Bisnis. Berbagai input di atas digunakan untuk menunjang sisi praktik yang akan dievaluasi dalam evaluasi proses.

Evaluasi proses digunakan untuk mendeteksi atau memprediksi rancangan prosedur atau rancangan implementasi selama tahap implementasi, menyediakan informasi untuk keputusan program dan sebagai rekaman atau arsip prosedur yang

⁹³ Observasi Lapangan pada tanggal 25-26 November 2017.

telah terjadi. Adapun proses pendidikan di Pesantren Entrepreneur santri yang akan dievaluasi menekankan pada sisi praktik dari bagaimana mengalisa pasar, mencari modal usaha, memproduksi barang yang dijual, dan bagaimana memasarkan barang atau jasa yang dimiliki. Proses tersebut dapat dilihat dalam beberapa fase, yakni:⁹⁴

1) Menghasilkan uang tanpa uang

Proses yang dijalankan di Pasar Jambu Tempuran ini dimulai dari pukul 08.00 WIB - bakda ashur, selama tiga hari. Secara factual kendala yang di dapat tentu dari segi adaptasi dan mentalitas para santri yang harus berjibaku untuk mendapatkan strategi terbaik agar bisa mendapatkan ‘uang’ tanpa modal sepeser pun. Namun dari ke-18 peserta, 16 diantaranya sudah mampu memenuhi target mentor di hari pertama. Ini merupakan indikasi keberhasilan dalam proses ini.

2) Pembuatan proposal usaha

Menurut Suharyanto Lukito dalam program pembuatan proposal usaha ini, di mana Santri diajarkan membuat perencanaan bisnis sebagai acuan dalam pelaksanaan, dari landasan memilih bisnis, analisa persaingan pasar, pembiayaan dan juga potensi keuntungan yang akan didapatkan, kendala yang didapat justru karena para santri yang notabene berada di pesantren, secara

⁹⁴ Observasi Lapangan pada tanggal 25-26 November 2017.

praktis masih terlalu rancu dalam pembuatan proposal. Meski begitu ketika diamati dari segi ide, sebenarnya para santri memiliki potensi yang luar biasa. Sisi formalitas itulah yang belum dimiliki para santri dalam menyampaikan gagasan.

Dari berbagai faktor di atas, fungsi mentoring bisa dilakukan secara maksimal untuk mendapatkan hasil yang diinginkan, yakni mencetak kemandirian santri dengan membekalkan jiwa kewirausahaan.

Selain itu Dalam serangkaian praktek pembelajaran, eksekusi bisnis menjadi sangat penting sebab keberanian membuka usaha dibuktikan pada kegiatan ini, setelah masa pencarian modal usaha selama tiga hari santri ditetankan mencari ide bisnis yang dilaksanakan pada saat pembuatan proposal usaha, santri dipaparkan gambaran dalam memilih ide antara produksi dan jasa.

Disinilah letak sisi supporting dibutuhkan. Dari proses proposal yang diajukan sebagai ide usaha, secara aplikatif bahkan masih ada yang bertahan hingga kini. Mayoritas ide dan gagasan mereka yang diajukan dalam proposal secara aplikatif cenderung menuju pada ‘genre’ bisnis kuliner. Ini karena bagi mereka

kuliner merupakan sisi paling menarik, karena hampir semua orang menyukai kuliner.⁹⁵

Kuliner sendiri memang diketahui sebagai salah satu dari lima belas subsektor di dalam ekonomi kreatif, merupakan kegiatan persiapan, pengolahan, penyajian produk makanan dan minuman yang menjadikan unsur kreativitas, estetika, tradisi, dan kearifan lokal sebagai elemen terpenting dalam meningkatkan cita rasa dan nilai produk untuk menarik daya beli dan memberikan pengalaman bagi konsumen.⁹⁶

Meski begitu genre bisnis kuliner bukanlah sebuah hal yang mudah, mengingat persaingan yang sedemikian ketat, juga semakin pesatnya inovasi dan kreasi terhadap berbagai jenis makanan baik ringan maupun berat. Di sekitar Partner sendiri terdapat puluhan bisnis kuliner mulai dari kelas angkringan, warteg sampai dengan tingkat resto semua bersaing secara kompetitif. Oleh karenanya hal tersebut kemudian menjadi sebuah alasan kenapa dalam pembelajaran kewirausahaan ini bisnis kuliner cukup mendapat tempat dalam pertimbangan eksekusi bisnis para santri.

⁹⁵ Tim Studi dan Kementerian Pariwisata Ekonomi Kreatif, *Rencana Pengembangan Kuliner Nasional 2015-2019* (Jakarta: PT. Republik Solusi, 2015), vii.

⁹⁶ Tim Studi dan Kementerian Pariwisata Ekonomi Kreatif, *Rencana Pengembangan Kuliner Nasional 2015-2019*, vii.

Menurut Haryanto pakar kuliner Pesantren Enterpreneur selaku mentor, waktu yang diberikan selama 5 hari bukanlah tanpa alasan. Ini karena dalam bisnis, pemasaran merupakan hal terpenting namun terkadang justru diabaikan oleh para pemula. Oleh karena durasi yang lama dibutuhkan untuk melatih kepekaan para santri dalam mengaplikasikan pemasaran produk.⁹⁷

Selain itu pemilihan Haryanto sebagai mentor, ternyata sejalan dengan minat para santri yang mayoritas memilih ‘kuliner’ sebagai sebuah produk dari eksekusi ide dan gagasan. Yang pertama menjadi fokus, adalah labeling. Hal ini penting karena menurut Kotler, fungsi label adalah sebagai berikut: 1) Label mengidentifikasi produk atau mereka 2) Label menentukan kelas produk 3) Label menggambarkan beberapa hal mengenai produk (siapa pembuatnya, di mana dibuat, kapan dibuat, apa isinya, bagaimana menggunakannya, dan bagaimana menggunakan secara aman) 4) Label mempromosikan produk lewat aneka gambar yang menarik.⁹⁸

Pada tahap ini, latar belakang para santri yang kurang memiliki pengetahuan tentang desain, tentu awalnya kesulitan

⁹⁷ Wawancara dengan Haryanto (Mentor Kuliner Partner) pada tanggal 26 November 2017.

⁹⁸ Mohammad Liwa Irrubai, *Strategi Labeling, Packaging Dan Marketing Produk Hasil Industri Rumah Tangga* (Sosio Didaktika: Social Science Education Journal, 3 (1), 2016), 19.

dalam menentukan labeling. Namun dengan metode pengenalan sampel dan filosofi produk-produk tertentu, membuat para santri menemukan gambaran atas apa yang akan mereka angkat sebagai label produk mereka.

Selain itu, pemasaran produk juga ditentukan dengan cara menggunakan media yang sedang banyak diminati saat ini. Seperti diketahui bahwa dengan adanya pertumbuhan pengguna internet di Indonesia, menyebabkan laju pertumbuhan marketing digital ikut meningkat. Hal ini akan mendorong para pelaku usaha untuk memanfaatkan kondisi ini dalam memasarkan produk maupun jasanya.

Usaha yang menerapkan sistem ini sudah dimulai dari usaha di bidang jasa transportasi, perbankan, komunikasi, fashion, hingga produk makanan. Hal ini dapat dilihat dengan menjamurnya aplikasi-aplikasi pendukung informasi dan transaksi penjualan serta pemasarannya. Media internet juga menawarkan berbagai macam hal, dimulai dari hal informasi, transaksi elektronik, hingga perluasan jaringan sosial. Tidak heran pengguna internet pasti memanfaatkan peran media sosial sebagai bagian dari kebutuhan hidup akan sosialisasi terhadap sesama pengguna. Maka dalam pembelajaran kewirausahaan ini, internet marketing menjadi sangat penting dipelajari sebagai penunjang dalam ‘tumbuh kembang’ produk yang mereka hasilkan.

Selain itu, pemasaran produk juga ditentukan dengan cara menggunakan media yang sedang banyak diminati saat ini. Seperti diketahui bahwa dengan adanya pertumbuhan pengguna internet di Indonesia, menyebabkan laju pertumbuhan marketing digital ikut meningkat. Hal ini akan mendorong para pelaku usaha untuk memanfaatkan kondisi ini dalam memasarkan produk maupun jasanya.

Usaha yang menerapkan sistem ini sudah dimulai dari usaha di bidang jasa transportasi, perbankan, komunikasi, fashion, hingga produk makanan. Hal ini dapat dilihat dengan menjamurnya aplikasi-aplikasi pendukung informasi dan transaksi penjualan serta pemasarannya. Media internet juga menawarkan berbagai macam hal, dimulai dari hal informasi, transaksi elektronik, hingga perluasan jaringan sosial. Tidak heran pengguna internet pasti memanfaatkan peran media sosial sebagai bagian dari kebutuhan hidup akan sosialisasi terhadap sesama pengguna. Maka dalam pembelajaran kewirausahaan ini, internet marketing menjadi sangat penting dipelajari sebagai penunjang dalam ‘tumbuh kembang’ produk yang mereka hasilkan.

c. Evaluasi Pembelajaran Melalui *Hidden* Kurikulum

Evaluasi pembelajaran melalui *hidden* kurikulum diterapkan untuk mengkaji dan melihat sejauhmana sistem

pendidikan Pesantren Enterpreneur memang memberikan paradigma baru pendidikan pesantren secara umum, santri yang memiliki potensi besar dalam memberikan kontribusi kepada masyarakat. Pendidikan pesantren selama ini masih mengacu pada pendidikan agama semata, Pesantren Enterpreneur memberikan gambaran tentang sistem pendidikan pesantren dalam membentuk santri yang mandiri baik keilmuan, pola pikir, tingkah laku dan mata pencaharian.⁹⁹

Membangun kemandirian santri menjadi tujuan secara umum Pesantren Enterpreneur, dengan kurikulum, sarana pendidikan, dan pendidik menjadikan upaya membangun kemandirian berjalan terus, secara umum memang membangun karakter mandiri membutuhkan waktu yang lama sebab hasil penilaian tidak bisa langsung jadi seperti hal ujian tulis akan tetapi membutuhkan proses panjang dan menggunakan metode penilaian yang berbeda.¹⁰⁰

Sejak awal berdiri Pesantren Enterpreneur telah mendidik santri sebagian dari mereka berhasil merintis usaha dalam bidang kuliner, pertanian, peternakan, dan jasa. Sekalipun masih sangat dini menilai keberhasilan usaha santri sebab dalam menilai usaha menurut para ahli ekonomi memiliki jenjang waktu minimal bisa

⁹⁹ Observasi Lapangan pada tanggal 25-26 November 2017.

¹⁰⁰ Dokumentasi, pada 25 November di Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang.

berjalan sampai 5 tahun. Akan tetapi secara umum keberhasilan dapat dinilai dengan merekan mulai merintis usaha dan proses mengembangkan usaha melalui supporting yang diberikan oleh pihak Pesantren Entrepreneur.

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan karena disebabkan oleh berbagai hal. Banyak kendala yang dialami oleh penulis baik ketika menggali data penelitian maupun ketika mengolah dan menganalisis data tersebut. Penulis telah berusaha memaksimalkan agar hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak. Namun, sebagai manusia biasa penulis pasti masih memiliki kekurangan dalam melaksanakan penelitian. Adapun keterbatasan penelitian ini antara lain:

- a. Penelitian ini terbatas pada observasi kegiatan PKB bagi guru di Pondok Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang, dikarenakan kegiatan PKB tidak dilaksanakan pada saat peneliti melaksanakan penelitian.
- b. Penelitian ini terbatas waktu penelitian, pada saat penulis melaksanakan penelitian, beberapa Ustadz Pondok Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang tidak sedang berada di tempat, mengingat kesibukan di luar Pesantren Entrepreneur, utamanya para mentor yang notabene seorang professional dalam bidangnya masing-masing.
- c. Keterbatasan penulis sendiri. Keterbatasan penulis dalam hal pengetahuan dan pemahaman juga mempengaruhi proses dan hasil

penelitian ini. Namun, saran dan masukan dari dosen pembimbing dapat membantu penulis untuk tetap berusaha melaksanakan penelitian semaksimal mungkin, agar hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak terkait.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan berbagai temuan dan analisa pada bab-bab sebelumnya, maka hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

- I. Perencanaan Pembelajaran Kewirausahaan di Pesantren Enterprenur Tegalrejo Magelang dilakukan dalam tiga bentuk, yakni perencanaan berbasis teori, perancangan berbasis praktek dan perencanaan berupa *hidden* kurikulum. Ketiganya dilakukan sebagai dasar agar pembelajaran kewirausahaan bisa mendapatkan hasil yang maksimal dalam pelaksanaannya.
- II. Pada pelaksanaannya, Perencanaan Pembelajaran tersebut diimplementasikan juga dalam tiga bentuk, yakni:
 1. Pelaksanaan pembelajaran berbasis teori diwujudkan dalam sistem pendidikan Pesantren Enterpreneur memberikan paradigma baru pendidikan pesantren secara umum, santri yang memiliki potensi besar dalam memberikan kontribusi kepada masyarakat.
 2. Pelaksanaan pembelajaran berbasis praktek dilakukan dengan berusaha merintis usaha dalam bidang kuliner, pertanian, peternakan, dan jasa dibawah bimbingan para mentor/fasilitator.

3. Pelaksanaan pembelajaran melalui *hidden* kurikulum dilakukan dengan menekankan aspek Kemandirian yang dimiliki santri perlu dikembangkan dengan cara memperkuat potensi besar yang harus dimiliki santri agar menjadi pengusaha sukses, antara lain; *istiqomah, silaturahmi, kepercayaan* dan *doa*.

III. Evaluasi pembelajaran kewirausahaan di Pesantren Enterprenur Tegalrejo Magelang dibagi dalam tiga bentuk, yakni:

1. Untuk mengkaji evaluasi pembelajaran berbasis teori ini menggunakan model evaluasi yaitu evaluasi model CIPP (*Context, Input, Proses, and Product*). Model ini peneliti anggap penting untuk mengkaji sejauh mana keberhasilan dalam pembelajaran tersebut. Dari ke 23 santri yang mengikuti pembelajaran ini hampir kesemuanya merasakan tertarik akan program yang ditawarkan, untuk kemudian melaksanakannya dengan baik dan memunculkan hasil berupa pemahaman mereka terhadap teori yang disampaikan.
2. Materi pembelajatan berbasis praktek didesain secara komprehensif yang berlandaskan pada kebutuhan santri untuk memulai usaha. Pendidik hanya menjadi fasilitator dan mentor untuk memenuhi kebutuhan intelektual santri, kalau peneliti mengklasifikasikan materi yang diajarkan menjadi psikologi,

menejemen bisnis, jenis bisnis, marketing untuk kemudian mereka terapkan secara riil dalam merintis bentuk usaha.

3. Evaluasi pembelajaran melalui *hidden* kurikulum diterapkan untuk mengkaji dan melihat sejauhmana sistem pendidikan Pesantren Enterpreneur memang memberikan paradigma baru pendidikan pesantren secara umum, santri yang memiliki potensi besar dalam memberikan kontribusi kepada masyarakat. Pendidikan pesantren selama ini masih mengacu pada pendidikan agama semata, Pesantren Enterpreneur memberikan gambaran tentang sistem pendidikan pesantren dalam membentuk santri yang mandiri baik keilmuan, pola pikir, tingkah laku dan mata pencaharian. Faktanya dari 23 santri yang ada, kendati dengan profesi yang berbeda, setidaknya nilai kemanfaatan benar-benar dirasakan oleh masyarakat di tempat masing-masing.

B. SARAN

Berdasarkan penelitian di atas, menurut hemat peneliti perlu adanya beberapa hal yang harus diperhatikan terkait pembelajaran kewirausahaan di Pondok Pesantren Enterpreneur Tegalrejo Magelang, diantaranya sebagai berikut:

1. Dari segi perencanaan, perlu adanya semacam RPP yang bersifat formil dan memperhatikan detail-detail agenda

pembelajaran, mengingat dengan adanya format RPP dan sebagainya, program yang akan dilaksanakan pada pembelajaran secara riil bisa terlaksana secara lebih efektif. Sebab jika hanya berpatokan pada rencana yang bersifat global, akan menimbulkan multi tafsir bagi para pelaksana di periode-periode berikutnya.

2. Dari segi pelaksanaan, peneliti lebih melihat waktu pelaksanaan yang tidak seperti lembaga pendidikan formal pada umumnya menjadi sebuah kelemahan yang harus diperhatikan. Ini karena praktis dengan waktu yang sesingkat itu, dirasa untuk pelaksanaan usaha yang bersifat berkelanjutan akan sulit dilaksanakan. Karena bagi pihak pendidik akan jauh lebih mudah ketika memantau secara langsung saat para santri masih berada di dalam satu wadah formal, sehingga progress usaha yang dipraktikan oleh para santri benar-benar bisa dipantau secara lebih detail dan terarah.
3. Dari segi evaluasi yang dalam hal ini diwujudkan ke dalam tiga bentuk, yakni pendampingan, mentoring dan supporting, peneliti merasa itu sudah cukup baik. Hanya saja yang menjadi kendala klasik tentu akses kepada modal yang meski sudah diupayakan oleh pihak pesantren, namun masih

memiliki keterbatasan, disebabkan jumlah antara peluang bantuan dana dan jumlah peserta yang masih timpang. Tentunya, menjadi sebuah kewajiban bagi Pondok Pesantren Enterpreneur Tegalrejo Magelang untuk bisa lebih menjalin kerja sama dengan pihak-pihak potensial guna menunjang pencarian modal bagi para santri. Tentunya sekali lagi, pemberian peluang modal disesuaikan dengan progress dari masing-masing peserta.

C. PENUTUP

Demikian penelitian ini disusun dengan segala keterbatasan dan kekurangan yang tentunya masih ada di dalamnya. Oleh karenanya kritik dan saran yang membangun diharapkan mampu menunjang semangat kami dalam belajar. Terimakasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, HM. dan Hasbullah, 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Arikunto, Suharsimi, 1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rhineka Cipta: Yogyakarta.
- Asrori, Karni, 2009. *Etos Studi Kaum Santri, Wajah Baru Pendidikan Islam*, Bandung : PT Mizan Pustaka.
- Azwar, Saifuddin, 1998. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cahyadi, Nur, 2009. “Implementasi Model Pendidikan Pesantren Berbasis Akhlak plus Wirausaha di Pesantren Daarut Tauhiid Bandung”, Skripsi (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo).
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta.
- Ditjen Perguruan Tinggi, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013. *Kewirausahaan: Modul Pembelajaran*, Jakarta: Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Dokumentasi, pada 25 November di Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang.
- Fadhil, H. Muhammad, 2011. *Inovasi Pesantren dalam Pengembangan Keilmuan*. Jurnal Innovatio, Vol. X, No. 1, Januari-Juni 2011.
- Habib, Thoha, 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Handari, HM Amin, 2004. *Masa Depan Pesantren (Dalam Tantangan Modernitas Dan Tantangan Kompleksitas Global)*, Jakarta: IRD PRESS.
- Hendro, 2011. *Dasar Dasar Kewirausahaan*, Jakarta: Erlangga.
- Irrubai, Mohammad Liwa, 2016. *Strategi Labeling, Packaging Dan Marketing Produk Hasil Industri Rumah Tangga*. Sosio Didaktika: Social Science Education Journal, 3 (1), 2016.
- Kasih, Yulizar, 2013. *Mewujudkan Pendidikan Kewirausahaan di Perguruan Tinggi Melalui Proses Pembelajaran yang Berkelanjutan*. Forum Bisnis Dan Kewirausahaan Jurnal Ilmiah STIE MDP Vol. 2 No. 2 Maret 2013.
- Khumairo, Aisyah, 2013. “*Bimbingan karir dalam menumbuhkan perilaku kewirausahaan santri dipondok pesantren enterprenuer Ad-dhuha Bantul*” , Skripsi, Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.
- Legowo, Adang, 2012. “*Kado Satu Abad Indonesia Merdeka*”, Partner (Vol.II, Juni/ 2012)
- Lubis, Muhammad Ridwan. 1992. *Pemikiran Soekarno Tentang Islam*. Jakarta : C.V. Mas Agung.
- Majalah Partner (Pesantren Enterpreneur), Magelang: Pesantren Enterpreneur, 2012
- Majid, Abdul, 2005. *Perencanaan Pembelajaran : Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Malayu S.P., Hasibuan, 2007. *Manajemen; Dasar, Pengertian, dan Masalah*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Manfred, Ziemek, 1986. *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, Jakarata : P3M.

- Miles, Matthew B. and Huberman, A. Michael, *An Expanded Sourcebook Qualitative Data Analysis*, London: Sage Publication
- Milla, Hilyati, 2013. *Pendidikan Kewirausahaan: Sebuah Alternatif Mengurangi Pengangguran Terdidik Dan Pencegahan Korupsi*. Jurnal Al-Ta'lim, Jilid 1, Nomor 6 November 2013.
- Mujamil, Qomar, 2009. *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, Jakarta, Penebit Erlangga.
- Muzadi, Abdul Muchit, 2006. *NU dalam Perspektif Sejarah & Ajaran (Refleksi 65 th. ikut NU)*. Surabaya: Khalista.
- Nadya, 2016. *Peran Digital Marketing dalam Eksistensi Bisnis Kuliner Seblak Jeletet Murni*. Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis Vol.1, No.2, Oktober 2016.
- Najih, Anwar, 2007. “*Manajemen Pondok Pesantren Dalam Penyiapan Wirausahawan ; Studi Kasus Di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan*” Thesis Manajemen Pendidikan Islam Program Pascasarjana UIN Maulana Malik Malang.
- Observasi, Pada Tanggal 24-26 November 2017 di Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang.
- Patton, Michael Quinn, *Qualitative Education Methods*, Beverly Hills: Sage Publication.
- Permendiknas, No 41 tahun 2007 *tentang Standar Proses*
- Pidarta, Made, 2004. *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Rahardjo, Dawam, 1985. *Pergulatan Dunia Pesantren*, Jakarta: Media Pratama Offset.

- Rofiq, A, dkk, 2005. *Pemberdayaan Pesantren*, Yogyakarta : Pustaka Pesantren.
- Saban, Echdar, 2013. *Manajemen Entrepreneurship: Kiat Sukses Menjadi Wirausaha*, Yogyakarta : CV Andi Offset.
- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Suryana, 2014. *Kewirausahaan: Kiat dan Proses Menuju Sukses*, Jakarta: Salemba Empat.
- Sutikno, M. Sobry, 2012. *Manajemen Pendidikan: Langkah Praktis Mewujudkan Lembaga Pendidikan yang Unggul (Tinjauan Uum dan Islam)*, Cetakan Pertama, Lombok: Holistica.
- Syamsudduha, 2004. *Manajemen Pesantren: Teori dan Praktek*, Yogyakarta: Grha Guru.
- Tim Studi dan Kementerian Pariwisata Ekonomi Kreatif, 2015. *Rencana Pengembangan Kuliner Nasional 2015-2019*. Jakarta: PT. Republik Solusi.
- Umam, Khotibul, 2016. *Pendidikan Kewirausahaan di Pesantren Sebagai Upaya Dalam Membangun Semangat Para Santri Untuk Berwirausaha*. EKSYAR: Jurnal Ekonomi Syari'ah, Vol. 03, No. 01, Juni 2016.
- Wahid, Abdurrahman, 2007. *Islam Kosmopolitan, Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*. Jakarta: The Wahid Institute.
- Yulaelawati, Ella, 2004. *Kurikulum dan Pembelajaran. Filosofi Teori dan Aplikasi*, Jakarta: Pakar Raya.
- Ziemek, Manfred, 1986. *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, Jakarta: P3M.

Lampiran 1

Transkrip Wawancara Dengan Manajer Pondok Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang

Tema : Manajemen Pembelajaran Kewirausahaan

Narasumber : Adhang Legowo

Tanggal : 25 November 2017

Bertempat : Di Sekretariat Partner

Pukul : 14.00-15.00 WIB

NO	PENELITI	INFORMAN
	Perencanaan:	
1	Apa yang melatarbelakangi pendirian pesantren entrepreneur?	<i>Adanya realitas bahwa secara faktual di masyarakat santri bukan hanya dihadapkan dengan urusan keagamaan, melainkan juga tentang bagaimana mereka bisa memberdayakan masyarakat di berbagai sektor, tak terkecuali sektor ekonomi. Oleh karenanya, sebelum semua itu dilaksanakan, santri harus bisa berdaya terlebih dahulu. Disinilah keresahan muncul dan melatarbelakangi para pendiri untuk menciptakan sebuah wadah guna memacu dan mengembangkan skill entrepreneur para santri tanpa mengesampingkan nilai-nilai Islam di</i>

		<i>dalamnya.</i>
2	Siapa saja yang disiapkan sebagai mentor/pelaksana dalam menjalankan program Pembelajaran Kewirausahaan di Pondok Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang, berikut klasifikasinya?	<i>Tentunya mereka yang memiliki kompeten di bidangnya masing-masing. Dan prinsip, mereka harus memiliki visi yang sama dengan kami</i>
3	Siapa saja yang menjadi sasaran dalam menjalankan program Pembelajaran Kewirausahaan di Pondok Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang, berikut klasifikasinya?	<i>Yang jelas para mutkhorijin (alumni) PP Tegalrejo, sebab rencananya Partner ini adalah wadah bagi mereka untuk menempa diri dalam bidang entrepreneur, agar mereka kelak memiliki daya ekonomi yang kuat sehingga mampu memberdayakan masyarakat sekitar</i>
4	Berapa Anggaran yang dibutuhkan untuk melaksanakan program Pembelajaran Kewirausahaan di Pondok Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang, berikut penerapannya?	<i>Relatif ya, namun secara budgeting tentu disesuaikan dengan saku para santri.</i>
5	Sarana prasarana apa saja yang dibutuhkan dalam mensukseskan program Pembelajaran Kewirausahaan di Pondok Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang?	<i>Yang jelas, sarana fisik seperti gedung, dan media praktik semisal item-item usaha yang sudah dirintis oleh pesantren akan menjadi seperti laborat lapangan. Dan tentunya, tak kalah penting para mentor yang</i>

		<i>kompeten</i>
6	Bagaimana metode yang akan digunakan untuk menjalankan Pembelajaran Kewirausahaan di Pondok Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang?	<i>Secara global ada dua ya, yakni penanaman karakter kemandirian dan pembelajaran kewirausahaan secara spesifik itu sendiri.</i>
7	Bagaimana kondisi lingkungan di sekitar di Pondok Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang baik secara kultur maupun struktur masyarakat?	<i>Sejauh ini sangat mendukung, pertama dari internal, kita sudah punya item-item usaha di berbagai jenis yang akan sangat bermanfaat untuk mengembangkan program ini. Kedua, eksternal, masyarakat sekitar sangat welcome ya, soalnya dengan adanya Partner otomatis akan juga membuat roda perekonomian mereka kian menggeliat, hal itu karena keyakinan mereka pada PP Tegalrejo yang sejauh ini terbukti juga memiliki dampak positif terhadap kehidupan mereka, baik secara ekonomi maupun kondisifitas lingkungan yang cukup religius</i>
8	Apakah kondisi lingkungan kondusif dan dapat menjadi penunjang dalam terlaksananya program Pembelajaran Kewirausahaan di Pondok Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang?	<i>Sangat kondusif. Seperti yang saya sampaikan tadi, ada simbiosis mutualisme antara kami dan masyarakat disini</i>

	Pelaksanaan:	
1	Berapa mentor yang menggawangi berjalannya kegiatan tersebut?	<i>Sejauh ini total ada 18 orang ya..</i>
2	Siapa saja mereka dan memiliki spesifikasi keahlian di bidang apa?	<i>Secara rinci bisa dilihat dalam data mas, tapi yang jelas mereka yang kami pilih insyaallah sesuai dengan yang kami rencanakan. Bukan hanya dari kalangan wirausahawan, tapi juga dari bidang keilmuan lain yang sekiranya mendukung juga kami masukkan, seperti motivator dan lain sebagainya.</i>
3	Berapa peserta yang mengikuti kegiatan tersebut?	<i>Sejauh ini rata-rata 20an ya. Tapi untuk periode ini 23 santri</i>
4	Siapa saja mereka berikut klasifikasinya?	<i>Yang jelas alumni ya, dan yang memiliki minat dan tekad yang kuat dalam bidang enterpreneur.</i>
5	Bagaimana dengan fasilitas yang diberikan kepada peserta guna menunjang berjalannya kegiatan tersebut?	<i>Sejauh ini mereka sangat puas ya, dan juga sangat mendukung.</i>
6	Secara implementatif, metode apa saja yang digunakan dalam program pembelajaran kewirausahaan ini?	<i>Seperti yang direncanakan, dua hal, yakni bagaimana cara membentuk karakter kemandirian dan spesifik pembelajaran kewirausahaan.</i>

7	Hambatan apa saja yang dialami saat melaksanakan program tersebut, berikut cara mengatasinya?	<i>Hambatan utama tentu karena mentor adalah orang yang sudah kredibel dan memiliki reputasi yang sesuai dengan program ini. Konsekuensinya, mereka selain punya kesibukan dengan aktifitas mereka masing-masing akan sangat terbatas untuk meluangkan waktu secara full buat kami. berbeda dengan konsep ustad di pesantren dan guru di sekolah kami yang secara total memang berdedikasi untuk sekolah dan pesantren</i>
8	Bagaimana respon lingkungan saat berjalanya kegiatan ini, apakah mendukung atau sebaliknya?	<i>Alhamdulillah sangat mendukung, dan sejauh ini tidak pernah terjadi gap dengan masyarakat ya... secara, mereka juga diuntungkan dengan adanya program ini</i>
	Evaluasi	
1	Apakah mentor yang didatangkan sudah memenuhi harapan penyelenggara dalam pelaksanaan program ini, baik dari segi kuantitas maupun kualitas?	<i>Alhamdulillah meksi mereka juga memiliki kesibukan lain di luar program ini, namun dengan jumlah yang mencapai 18 itu bisalah melengkapi satu dengan lainnya. Kuncinya adalah bagaimana membagi porsi para mentor yang pas dengan yang dibutuhkan peserta.</i>

2	Apakah peserta yang mendaftar dan mengikuti program ini sesuai dengan harapan penyelenggara, baik dari segi kuantitas maupun kualitas?	<i>Secara target jumlah sangat sesuai, karena target kita di sekitar 20an peserta. Dan secara kualitas sangat sesuai, karena mereka berasal dari daerah-daerah yang sangat membutuhkan skill tersebut.</i>
3	Dampak positif apa yang mereka dapatkan setelah mengikuti program ini?	<i>Alhamdulillah sejauh yang kami pantau, di angka 80% ya, mereka semua setelah digembleng di tempat ini mampu menjalankan usaha secara mandiri.</i>
4	Bagaimana tindak lanjut untuk para peserta yang telah mengikuti program ini?	<i>Tentu kami pantau, jika ada program dari pemerintah atau dari intern pondok, kami akan share ke mereka. Tujuannya satu, agar apa yang mereka pelajari di sini bisa terus continue.</i>
5	Selama penyelenggaraan apakah fasilitas pembelajaran sudah diberikan secara maksimal?	<i>Maksimal itu pasti, namun jika ada kekurangan di sana-sini itu tidak lebih hanya sekedar teknis saja.</i>
6	Adakah gangguan atau hambatan?	<i>Ya itu tadi, secara teknis dari segi mentoring karena tidak secara full para mentor bisa ada disini jadi harus kita siasati supaya semua bisa membagi ilmunya disini.</i>
7	Apakah metode pembelajaran yang digunakan dalam pelaksanaan	<i>Alhamdulillah., parameternya tentu tidak bisa dilihat saat ini. Namun</i>

	program ini efektif?	<i>bisa kita lihat di angkatan sebelumnya, di angka 80% itu saya rasa hasil yang cukup efektif mas.</i>
8	Apa indikasinya?	<i>Ya, angka di sekitar 80% bisa dijadikan patokan.</i>
9	Bagaimana respon lingkungan setelah penyelenggaraan program ini?	<i>Sangat Positif mas, bahkan mereka menginginkan agar kalau bisa peserta bukan hanya dari alumni PP Tegalrejo saja, melainkan para pemuda non-santri yang mungkin tergabung dalam karang taruna di desa sekitar bisa diikutkan. Dan untuk usulan tersebut memang sedang kami pertimbangkan.</i>

Lampiran 2

Transkrip Wawancara Dengan Pendidik/Mentor Pondok Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang

Tema : Manajemen Pembelajaran Kewirausahaan

Narasumber : M. Yasin Awan

Tanggal : 25 November 2017

Bertempat : Di Kantor Sekretariat Partner

Pukul : 16.30-17.30 WIB

NO	PENELITI	INFORMAN
	Perencanaan:	
1	Apa yang melatarbelakangi kesediaan anda untuk menjadi mentor pada program tersebut?	<i>Saya punya visi yang sama dengan Partner, yakni membuat santri berdaya ekonomi yang kuat sehingga mampu memberdayakan masyarakat di sekitarnya kelak.</i>
2	Spesifikasi keahlian di bidang apa yang anda miliki guna mensuskan berjalannya program ini?	<i>Saya memiliki fokus pada internet marketing</i>
3	Sarana prasarana apa saja yang dibutuhkan dalam mensukseskan program Pembelajaran Kewirausahaan di Pondok Pesantren Entrepreneur	<i>Tentu dengan bidang yang saya geluti, sara IT sudah pasti menjadi syarat ideal yang seharusnya ada. Koneksi internet minimal.</i>

	Tegalrejo Magelang?	
4	Bagaimana kondisi lingkungan di sekitar di Pondok Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang baik secara kultur maupun struktur masyarakat?	<i>Kondusif sekali, karena masyarakat disini memang sudah bertahun-tahun memiliki ikatan sosial yang baik dengan PP Tegalrejo.</i>
5	Apakah kondisi lingkungan kondusif dan dapat menjadi penunjang dalam terlaksananya program Pembelajaran Kewirausahaan di Pondok Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang?	<i>Itu sudah pasti, karena nanti kan ada praktik lapangan, sehingga sinergi dengan lingkungan sangat dibutuhkan terhadap berlangsungnya pembelajaran kewirausahaan ini.</i>
	Pelaksanaan:	
1	Apakah spesifikasi keahlian anda di bidang ini efektif saat pelaksanaan program?	<i>Sangat, karena sekarang era digital ya, jadi ilmu marketing online sangat dibutuhkan dan terbukti para peserta antusias sekali dengan materi ini.</i>
2	Berapa peserta yang mengikuti kegiatan tersebut? Siapa saja mereka berikut klasifikasinya?	<i>23 orang untuk tahun ini. Klasifikasi khusus sementara ini yang penting alumni, dan memiliki keinginan kuat di bidang entrepreneur</i>
3	Bagaimana dengan fasilitas yang diberikan kepada peserta guna menunjang berjalannya kegiatan	<i>Untuk materi saya, alhamdulillah sangat memadai, yakni di sarana</i>

	tersebut?	<i>IT.</i>
4	Secara implementatif, metode apa yang anda gunakan dalam program pembelajaran kewirausahaan ini?	<i>Saya lebih menekankan karakter kemadirian berbasis keaktifan peserta.</i>
5	Hambatan apa saja yang anda alami saat melaksanakan program tersebut, berikut cara mengatasinya?	<i>Hambatannya, tidak semua peserta melek teknologi ya.... jadi ibaratnya mereka memiliki start yang berbeda untuk memahami dunia marketing online</i>
6	Bagaimana respon lingkungan saat berjalanya kegiatan ini, apakah mendukung atau sebaliknya?	<i>Sangat baik, ini terlihat ketika praktik di lapangan, semua berjalan sebagaimana mestinya.</i>
	Evaluasi	
1	Apakah anda suda merasa memenuhi harapan penyelenggara dalam pelaksanaan program ini, baik dari segi kuantitas maupun kualitas? Apa indikasinya?	<i>Secara kuantitas saya rasa sudah, untuk kualitas sepertinya saya sudah memberikan yang maksimal, dan alhamdulillah mereka meski dengan kemampuan yang berbeda-beda paling tidak sudah mulai mengerti dasar-dasar dan strategi internet marketing..</i>
2	Apakah peserta yang mendaftar dan mengikuti program ini sesuai dengan harapan anda, baik dari segi kuantitas maupun	<i>Sudah, sudah sangat sesuai harapan dan tidak menutup mata jika ada kekurangan pada mereka saya rasa itu sebuah kekurangan</i>

	kualitas?	<i>yang bisa ditolelir.</i>
3	Dampak positif apa yang mereka dapatkan setelah mengikuti program ini?	<i>Untuk tahun ini, alhamdulillah efek positifnya sudah bisa terlihat, mereka setidaknya saya perhatikan di medsos mereka sudah berani mengiklankan ide-ide usaha mereka, dan itu sangat positif bagi saya.</i>
4	Selama penyelenggaraan apakah fasilitas pembelajaran sudah diberikan secara maksimal?	<i>Saya rasa sudah</i>
5	Adakah gangguan atau hambatan?	<i>Itu tadi, hambatan terletak pada kondisi para santri yang tidak semuanya melek internet ya... Jangankan bicara SEO dsb, instagram saja beberapa masih belum punya.</i>
6	Apakah metode pembelajaran yang anda gunakan dalam pelaksanaan program ini efektif?	<i>Dengan efek yang terlihat, insyaallah efektif lah..</i>
7	Apa indikasinya?	<i>Bisa dilihat dari sosmed mereka masing-masing, iklan produk-produk mereka saya cukup menjadi indikator sementara.</i>
8	Bagaimana respon lingkungan setelah penyelenggaraan	<i>Baik sekali, bahkan ada keinginan mereka untuk bisa ikut serta dalam</i>

	program ini?	<i>progrqm ini.</i>
--	--------------	---------------------

Lampiran 2

Transkrip Wawancara Dengan Pendidik/Mentor Pondok Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang

Tema : Manajemen Pembelajaran Kewirausahaan

Narasumber : Witaryono

Tanggal : 25 November 2017

Bertempat : Di Kantor Sekretariat Partner

Pukul : 17.30-18.00 WIB

NO	PENELITI	INFORMAN
	Perencanaan:	
1	Apa yang melatarbelakangi kesediaan anda untuk menjadi mentor pada program tersebut?	<i>Ingin ikut memajukan PP Tegalrejo, karena pesantren tersebut memiliki peran besar terhadap masyarakat</i>
2	Spesifikasi keahlian di bidang apa yang anda miliki guna mensuskan berjalannya program ini?	<i>Saya di bidang marketing</i>
3	Sarana prasarana apa saja yang dibutuhkan dalam mensukseskan program Pembelajaran Kewirausahaan di Pondok Pesantren Entrepreneur Tegalrejo	<i>Standar, namun paling penting bagi saya adanya lapangan untuk praktek.</i>

	Magelang?	
4	Bagaimana kondisi lingkungan di sekitar di Pondok Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang baik secara kultur maupun struktur masyarakat?	<i>Kondusif sekali, karena masyarakat disini memang sudah bertahun-tahun memiliki ikatan sosial yang baik dengan PP Tegalrejo.</i>
5	Apakah kondisi lingkungan kondusif dan dapat menjadi penunjang dalam terlaksananya program Pembelajaran Kewirausahaan di Pondok Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang?	<i>Sangat menunjang.</i>
	Pelaksanaan:	
1	Apakah spesifikasi keahlian anda di bidang ini efektif saat pelaksanaan program?	<i>Insyaallah sesuai, sebab wirausahawan tidak jauh dari dunia marketing.</i>
2	Berapa peserta yang mengikuti kegiatan tersebut? Siapa saja mereka berikut klasifikasinya?	<i>23 orang untuk tahun ini.</i>
3	Bagaimana dengan fasilitas yang diberikan kepada peserta guna menunjang berjalannya kegiatan tersebut?	<i>Sangat memadai..</i>

4	Secara implementatif, metode apa yang anda gunakan dalam program pembelajaran kewirausahaan ini?	<i>Metode praktis dengan turun langsung ke lapangan mas.</i>
5	Hambatan apa saja yang anda alami saat melaksanakan program tersebut, berikut cara mengatasinya?	<i>Habatannya, tidak semua peserta mempunyai mental yang sama utamanya saat turun di lapangan.</i>
6	Bagaimana respon lingkungan saat berjalanya kegiatan ini, apakah mendukung atau sebaliknya?	<i>Sangat baik, ini terlihat ketika praktik di lapangan, semua berjalan sebagaimana mestinya.</i>
	Evaluasi	
1	Apakah anda suda merasa memenuhi harapan penyelenggara dalam pelaksanaan program ini, baik dari segi kuantitas maupun kualitas? Apa indikasinya?	<i>Sudah. Indikasinya jika mengaca tahun-tahun sebelumnya dan juga sekarang ini, para peserta setelah mengikuti kegiatan ini pasti memiliki out put, setidaknya berupa keberanian untuk memulai usaha</i>
2	Apakah peserta yang mendaftar dan mengikuti program ini sesuai dengan harapan anda, baik dari segi kuantitas maupun kualitas?	<i>Sudah, sudah sangat sesuai harapan dan tidak menutup mata jika ada kekurangan pada mereka saya rasa itu sebuah kekurangan yang bisa ditolelir.</i>
3	Dampak positif apa yang mereka dapatkan setelah mengikuti program ini?	<i>Mental enterprenuer yang jelas. Itu bisa dilihat dari share ide yang mereka tunjukkan.</i>

4	Selama penyelenggaraan apakah fasilitas pembelajaran sudah diberikan secara maksimal?	<i>Saya rasa sudah</i>
5	Adakah gangguan atau hambatan?	<i>Itu tadi, hambatan terletak pada kondisi mental santri yang tidak sama.</i>
6	Apakah metode pembelajaran yang anda gunakan dalam pelaksanaan program ini efektif?	<i>Bisa saya katakan efektif</i>
7	Apa indikasinya?	<i>ya bisa dilihat dari share ide yang muncul dari mereka, luar biasa.</i>
8	Bagaimana respon lingkungan setelah penyelenggaraan program ini?	<i>Cukup baik.</i>

Lampiran 3

Transkrip Wawancara Dengan Santri/Peserta Pondok Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang

Tema : Manajemen Pembelajaran Kewirausahaan

Narasumber : Ahmad Sholeh

Tanggal : 25 November 2017

Bertempat : Di Gedung Kamar Tamu Partner.

Pukul : 09.30-12.30 WIB

NO	PENELITI	INFORMAN
	Perencanaan:	
1	Apa yang membuat anda tertarik mengikuti program ini?	<i>Keinginan untuk mandiri dan bisa belajar banyak tentang dunia wirausaha yang belum saya dapatkan saat nyantri.</i>
2	Yang anda tahu siapa saja yang disiapkan sebagai mentor pelaksana dalam menjalankan program Pembelajaran Kewirausahaan di Pondok Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang, berikut	<i>Banyak ya, yang paling saya tunggu-tunggu ya Prie. G.S. itu mas, saya suka sudut pandangnya terhadap sebuah masalah.</i>

	klasifikasinya?	
3	Apakah menurut anda para mentor yang masuk dalam list program memiliki spesifikasi keahlian yang anda butuhkan?	<i>Iya mas,sangat sesuai.</i>
4	Sarana prasarana apa saja yang anda butuhkan dalam mengikuti program Pembelajaran Kewirausahaan di Pondok Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang?	<i>Ya standar mas,gedung dan lapangan praktek itu yang penting bagi saya.</i>
5	Bagaimana metode yang anda inginkan dalam pelaksanaan Pembelajaran Kewirausahaan di Pondok Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang?	<i>Pokoknya yang tidak spaneng gitu mas.</i>
6	Apakah yang anda tahu kondisi lingkungan kondusif dan dapat menjadi penunjang dalam terlaksananya program Pembelajaran Kewirausahaan di Pondok Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang?	<i>Sepertinya kondusif mas,disini kan masyarakat dan pondok itu sudah berhubungan baik berpuluh-puluh tahun.</i>
	Pelaksanaan:	
1	Berapa mentor yang menggawangi berjalannya	<i>18 orang.</i>

	kegiatan tersebut?	
2	Siapa saja mereka dan memiliki spesifikasi keahlian di bidang apa?	<i>Lengkapnya saya lupa mas, tapi yang jelas ada yang ahli dalam motivasi, ekonomi, internet marketing, industri kreatif dsb.</i>
3	Berapa peserta yang bersama anda mengikuti kegiatan tersebut? Siapa saja mereka berikut klasifikasinya?	<i>23 dengan saya mas. Ya, yang jelas mereka semua Alumni pondok Tegalrejo.</i>
4	Secara implementatif, metode apa saja yang digunakan dalam program pembelajaran kewirausahaan ini?	<i>Metode yang mengajak peserta aktif dan terjun langsung di lapangan mas.</i>
5	Hambatan apa saja yang anda alami saat mengikuti program tersebut, berikut cara mengatasinya?	<i>Kalau saya pribadi, ya di bidang internet marketing itu secara dasar kan saya belum punya mas, tapi ya disitu menariknya.</i>
6	Bagaimana respon lingkungan saat berjalanya kegiatan ini, apakah mendukung atau sebaliknya?	<i>Mendukung mas.</i>
	Evaluasi	
1	Apakah mentor yang didatangkan sudah memenuhi	<i>Sangat memenuhi kok.</i>

	harapan anda, baik dari segi kuantitas maupun kualitas?	
2	Dampak positif apa yang anda dapatkan setelah mengikuti program ini?	<i>Ya, saya jadi lebih terbuka dan berani melihat dunia kewirausahaan.</i>
3	Bagaimana tindak lanjut yang dijanjikan oleh penyelenggara kepada anda? Apakah sudah terlaksana?	<i>Ya, pondok akan memfasilitasi jika ada program baik dari intern maupun pemerintah terkait bidang usaha. Saya rasa sudah terlaksana, terbukti kemarin ada undangan pelatihan dari dinas kabupaten kita juga diberi tahu ya...saya rasa itu bukti kepedulian pondok ke kami</i>
4	Selama penyelenggaraan apakah anda mendapatkan fasilitas pembelajaran secara maksimal?	<i>Alhamdulillah sangat maksimal</i>
5	Adakah gangguan atau hambatan?	<i>Hambatan ya dari saya sendiri, belum terlalu bisa di bidang internet mas.</i>
6	Menurut anda apakah metode pembelajaran yang digunakan dalam pelaksanaan program ini efektif?	<i>Efektif mas</i>
7	Apa indikasinya?	<i>Ya para peserta antusias dan saat penggalan ide menarik-menarik</i>

		<i>munculnya.</i>
8	Bagaimana respon lingkungan setelah penyelenggaraan program ini?	<i>Sangat baik.</i>

Lampiran 3

Tema : Manajemen Pembelajaran Kewirausahaan

Narasumber : Hasan Munawir

Tanggal : 25 November 2017

Bertempat : Di Gedung Kamar Tamu Partner.

Pukul : 09.30-12.30 WIB

NO	PENELITI	INFORMAN
	Perencanaan:	
1	Apa yang membuat anda tertarik mengikuti program ini?	<i>Penasaran mas sama dunia enterpreneur</i>
2	Yang anda tahu siapa saja yang disiapkan sebagai mentor pelaksana dalam menjalankan program Pembelajaran Kewirausahaan di Pondok Pesantren Entrepreneur Tegalrejo	<i>Banyak, yang jelas kalau lihat daftarnya kompeten banget.ada dosen,budayawan,motivator, trainer.. komplit.</i>

	Magelang, berikut klasifikasinya?	
3	Apakah menurut anda para mentor yang masuk dalam list program memiliki spesifikasi keahlian yang anda butuhkan?	<i>Sangat sesuai mas</i>
4	Sarana prasarana apa saja yang anda butuhkan dalam mengikuti program Pembelajaran Kewirausahaan di Pondok Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang?	<i>Yang penting ruangan, mentor, sama internet</i>
5	Bagaimana metode yang anda inginkan dalam pelaksanaan Pembelajaran Kewirausahaan di Pondok Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang?	<i>Yang tidak terkesan menggurui dalam proses belajar</i>
6	Apakah yang anda tahu kondisi lingkungan kondusif dan dapat menjadi penunjang dalam terlaksananya program Pembelajaran Kewirausahaan di Pondok Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang?	<i>Sepertinya kondusif mas, disini kan masyarakat dan pondok itu sudah berhubungan baik berpuluh-puluh tahun.</i>
	Pelaksanaan:	
1	Berapa mentor yang menggawangi berjalannya	<i>18 orang.</i>

	kegiatan tersebut?	
2	Siapa saja mereka dan memiliki spesifikasi keahlian di bidang apa?	<i>Di daftar sudah ada sih mas, dan mereka ahli dalam bidangnya masing-masing</i>
3	Berapa peserta yang bersama anda mengikuti kegiatan tersebut? Siapa saja mereka berikut klasifikasinya?	<i>23 dengan saya mas. Ya, yang jelas mereka semua Alumni</i>
4	Secara implementatif, metode apa saja yang digunakan dalam program pembelajaran kewirausahaan ini?	<i>Metode belajar yang menyenangkan yang jelas ya..</i>
5	Hambatan apa saja yang anda alami saat mengikuti program tersebut, berikut cara mengatasinya?	<i>Kurang ide dan pengalaman saya di bidang wirausaha.</i>
6	Bagaimana respon lingkungan saat berjalanya kegiatan ini, apakah mendukung atau sebaliknya?	<i>Bagus</i>
	Evaluasi	
1	Apakah mentor yang didatangkan sudah memenuhi harapan anda, baik dari segi kuantitas maupun	<i>Sangat memenuhi kok.</i>

	kualitas?	
2	Dampak positif apa yang anda dapatkan setelah mengikuti program ini?	<i>Ya, saya jadi memiliki wawasan kewirausahaan lebih dalam, dan itu bekal yang sangat berharga.</i>
3	Bagaimana tindak lanjut yang dijanjikan oleh penyelenggara kepada anda? Apakah sudah terlaksana?	<i>Adanya monitoring dari pondok yang jelas. Dan itu sudah dipantau melalui group WA.</i>
4	Selama penyelenggaraan apakah anda mendapatkan fasilitas pembelajaran secara maksimal?	<i>Alhamdulillah sangat maksimal</i>
5	Adakah gangguan atau hambatan?	<i>Hambatan ya dari saya sendiri, belum terlalu bisa di bidang internet mas.</i>
6	Menurut anda apakah metode pembelajaran yang digunakan dalam pelaksanaan program ini efektif?	<i>Efektif mas</i>
7	Apa indikasinya?	<i>Ya para peserta antusias dan saat penggalan ide menarik-menarik munculnya.</i>
8	Bagaimana respon lingkungan setelah penyelenggaraan program ini?	<i>Sangat baik.</i>

Lampiran 3

Tema : Manajemen Pembelajaran Kewirausahaan
 Narasumber : Muhammad Mukhlisin
 Tanggal : 25 November 2017
 Bertempat : Di Gedung Kamar Tamu Partner.
 Pukul : 09.30-12.30 WIB

NO	PENELITI	INFORMAN
	Perencanaan:	
1	Apa yang membuat anda tertarik mengikuti program ini?	<i>Keinginan untuk bisa belajar dunia wirausaha yang belum saya dapatkan saat nyantri.</i>
2	Yang anda tahu siapa saja yang disiapkan sebagai mentor pelaksana dalam menjalankan program Pembelajaran Kewirausahaan di Pondok Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang, berikut klasifikasinya?	<i>Banyak mas. Ada sekitar 18an orang.</i>
3	Apakah menurut anda para mentor yang masuk dalam list program	<i>Iya mas, sangat sesuai.</i>

	memiliki spesifikasi keahlian yang anda butuhkan?	
4	Sarana prasarana apa saja yang anda butuhkan dalam mengikuti program Pembelajaran Kewirausahaan di Pondok Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang?	<i>Ya standar mas, gedung dan lapangan praktek itu yang penting bagi saya.</i>
5	Bagaimana metode yang anda inginkan dalam pelaksanaan Pembelajaran Kewirausahaan di Pondok Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang?	<i>Yang fresh mas..</i>
6	Apakah yang anda tahu kondisi lingkungan kondusif dan dapat menjadi penunjang dalam terlaksananya program Pembelajaran Kewirausahaan di Pondok Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang?	<i>Sepertinya kondusif mas, disini kan masyarakat dan pondok itu sudah berhubungan baik berpuluh-puluh tahun.</i>
	Pelaksanaan:	
1	Berapa mentor yang menggawangi berjalannya kegiatan tersebut?	<i>18 orang.</i>
2	Siapa saja mereka dan memiliki spesifikasi keahlian di bidang apa?	<i>Seluruhnya lupa mas. Tapi mereka semua itu punya kemampuan beragam, dan disesuaikan dengan</i>

		<i>kebutuhan kami.</i>
3	Berapa peserta yang bersama anda mengikuti kegiatan tersebut? Siapa saja mereka berikut klasifikasinya?	<i>23 dengan saya mas. Ya, yang jelas mereka semua Alumni pondok Tegalrejo.</i>
4	Secara implementatif, metode apa saja yang digunakan dalam program pembelajaran kewirausahaan ini?	<i>Metode yang mengajak peserta aktif dan terjun langsung di lapangan mas.</i>
5	Hambatan apa saja yang anda alami saat mengikuti program tersebut, berikut cara mengatasinya?	<i>Ada beberapa mentor yang bahasanya terlalu intelek, itu yang kadang sulit dicerna.</i>
6	Bagaimana respon lingkungan saat berjalanya kegiatan ini, apakah mendukung atau sebaliknya?	<i>Mendukung.</i>
	Evaluasi	
1	Apakah mentor yang didatangkan sudah memenuhi harapan anda, baik dari segi kuantitas maupun kualitas?	<i>Sangat memenuhi kok.</i>
2	Dampak positif apa yang anda dapatkan setelah mengikuti program ini?	<i>Lebih berani merintis usaha</i>
3	Bagaimana tindak lanjut yang dijanjikan oleh penyelenggara kepada anda? Apakah sudah	<i>Ya, pondok akan memfasilitasi jika ada program baik dari intern maupun pemerintah terkait bidang usaha. Saya</i>

	terlaksana?	<i>rasa sudah terlaksana.</i>
4	Selama penyelenggaraan apakah anda mendapatkan fasilitas pembelajaran secara maksimal?	<i>Alhamdulillah sangat maksimal</i>
5	Adakah gangguan atau hambatan?	<i>Hambatan ya itu tadi, ada beberapa mentor yang mungkin latar belakangnya dosen, jadi bahasa mereka terlalu melangit.tapi itu Cuma satu dua mas..</i>
6	Menurut anda apakah metode pembelajaran yang digunakan dalam pelaksanaan program ini efektif?	<i>Efektif mas</i>
7	Apa indikasinya?	<i>Ya temen-temen pada antusias.</i>
8	Bagaimana respon lingkungan setelah penyelenggaraan program ini?	<i>Sangat baik.</i>

Lampiran 3

Tema : Manajemen Pembelajaran Kewirausahaan

Narasumber : Choirul Anwar

Tanggal : 25 November 2017

Bertempat : Di Gedung Kamar Tamu Partner.

Pukul : 09.30-12.30 WIB

NO	PENELITI	INFORMAN
	Perencanaan:	
1	Apa yang membuat anda tertarik mengikuti program ini?	<i>Ingin bisa punya usaha sendiri, biar ntak nggk jadi karyawan pabrik.</i>
2	Yang anda tahu siapa saja yang disiapkan sebagai mentor pelaksana dalam menjalankan program Pembelajaran Kewirausahaan di Pondok Pesantren Entrepreneur Tegalorejo Magelang, berikut klasifikasinya?	<i>Banyak, semua bagus-bagus saya lihat daftarnya.</i>
3	Apakah menurut anda para mentor yang masuk dalam list program memiliki spesifikasi keahlian yang anda butuhkan?	<i>Iya mas, sangat sesuai.</i>

4	Sarana prasarana apa saja yang anda butuhkan dalam mengikuti program Pembelajaran Kewirausahaan di Pondok Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang?	<i>Ya standar mas,gedung dan lapangan praktek itu yang penting bagi saya.</i>
5	Bagaimana metode yang anda inginkan dalam pelaksanaan Pembelajaran Kewirausahaan di Pondok Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang?	<i>Pembelajaran yang bersahabat dan tidak menggurui.</i>
6	Apakah yang anda tahu kondisi lingkungan kondusif dan dapat menjadi penunjang dalam terlaksananya program Pembelajaran Kewirausahaan di Pondok Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang?	<i>Sepertinya kondusif mas,disini kan masyarakat dan pondok itu sudah berhubungan baik berpuluh-puluh tahun.</i>
	Pelaksanaan:	
1	Berapa mentor yang menggawangi berjalannya kegiatan tersebut?	<i>18 orang.</i>
2	Siapa saja mereka dan memiliki spesifikasi keahlian di bidang apa?	<i>Banyak, ahlinya macam-macam. Ada motivator,pengusaha kuliner, travel. Banyak lah, pokoknya layak mereka ngajari kita.</i>
3	Berapa peserta yang bersama anda	<i>23 dengan saya mas. Ya,yang jelas mereka semua Alumni pondok</i>

	mengikuti kegiatan tersebut? Siapa saja mereka berikut klasifikasinya?	<i>Tegalrejo.</i>
4	Secara implementatif, metode apa saja yang digunakan dalam program pembelajaran kewirausahaan ini?	<i>Metode yang mengajak peserta aktif dan terjun langsung di lapangan mas.</i>
5	Hambatan apa saja yang anda alami saat mengikuti program tersebut, berikut cara mengatasinya?	<i>Akses modal sebagai realiasi ide.</i>
6	Bagaimana respon lingkungan saat berjalanya kegiatan ini, apakah mendukung atau sebaliknya?	<i>Mendukung mas.</i>
	Evaluasi	
1	Apakah mentor yang didatangkan sudah memenuhi harapan anda, baik dari segi kuantitas maupun kualitas?	<i>Sangat memenuhi kok.</i>
2	Dampak positif apa yang anda dapatkan setelah mengikuti program ini?	<i>Optimis dalam berwirausaha.</i>
3	Bagaimana tindak lanjut yang dijanjikan oleh penyelenggara kepada anda? Apakah sudah	<i>Akan ada fasilitas dari pondok berupa monitoring utamanya. Sudah terlaksana, melalui group medsos</i>

	terlaksana?	<i>dan pertemuan rutin untuk yang tinggal di sekitar pesantren.</i>
4	Selama penyelenggaraan apakah anda mendapatkan fasilitas pembelajaran secara maksimal?	<i>Alhamdulillah sangat maksimal</i>
5	Adakah gangguan atau hambatan?	<i>Tidak ada hambatan berarti</i>
6	Menurut anda apakah metode pembelajaran yang digunakan dalam pelaksanaan program ini efektif?	<i>Efektif.</i>
7	Apa indikasinya?	<i>Terbukti para santri sudah terlihat berbagai geliat usahanya.</i>
8	Bagaimana respon lingkungan setelah penyelenggaraan program ini?	<i>Sangat baik.</i>

Lampiran 4

DATA ALUMNI YANG SUDAH MERINTIS USAHA

N0	Nama	Asal pondok	Jenis Usaha
1	M. fana'im	A.P.I Tegalrejo	Jual beli plastic
2	Ismaulana	API Nilul muna muntilan	Meubel
3	Zaenal arifin	A.P.I Tegalrejo	Banana Genit dan Dekorasi Pengantin
4	Agus sholeh	A.P.I Tegalrejo	Jualan sayur sayuran
5	Mukhrizin Zarkasi	A.P.I Tegalrejo	Lembaga Pelatihan Teknisi HP AMS Cell Pkl
6	M. Abdurrohim	A.P.I Tegalrejo	Pembuatan pigura dan kreasi pelaminan
7	Muhlisin	A.P.I Tegalrejo	Berdagang batik pekalongan
8	Nur rohim	A.P.I Tegalrejo	Menjual berbagai aneka sarung, peci, sajadah
9	Sukron fauzan	A.P.I Tegalrejo	Berdagang ayam kampung dan ayam potong
10	Rifa'i arbain	A.P.I Tegalrejo	Jual beli pakian

11	Ahmad mujib	A.P.I Tegalrejo	Jasa cetak digital printing
12	Haydar royani	A.P.I Tegalrejo	Jasa pembuatan desain di NEF Tegalrejo
13	Ischaq	A.P.I Tegalrejo	Jual beli karpet dan wallpaper
14	Nailul maarif	A.P.I Tegalrejo	Jual es krim - bubur kacang ijo "Mr. Borju"
15	Nasrodin	P.P Raudlatthullab, Tempuran	Sate buah sedunia
16	Megni Fisensiawan	Magelang	Jual aksesoris HP
17	Sunaryo	Kelaten	Produksi Susu jahe
18	Ahmad Munawir Syafi'i	Al muayyad- solo	Jual beli mobil
19	m. sa'dullah	At Thohirriyah - Banyumas	Pembuatan Batako
20	Chamim S.	A.P.I Tegalrejo	Budidaya jamur tiram
21	Khoifurrohman	A.P.I Tegalrejo	Jual Beli karpet
22	Muhamad Zahron	Sunan pandanaran	Jual gorengan
23	Maghfurin	A.P.I Tegalrejo	Produksi dan penjual bakso

	wahid		
24	Achmad mutamakkin	A.P.I Tegalrejo	Produksi batu bata
25	Rifqi ahmad	Sawangan	Produksi susu kedelai
26	Mucammad zaidy	A.P.I Tegalrejo	Produsen Pigura – Candimulyo
27	Rifi ulinuha	A.P.I Tegalrejo	Packing aneka snack dan kerupuk
28	Rahmat mashuri	Purworejo	Pemilik selipan padi dan pedagang beras
29	Abdul aziz	A.P.I Tegalrejo	Jual sendal gunung dan buah-buahan
30	M. ngalwi	A.P.I Tegalrejo	Jual beli bensin dan warung kelontong
31	Abdul manan	A.P.I Tegalrejo	Packing krupuk
32	Nur kholis	A.P.I Tegalrejo	Pembuatan lincak (kursi bambu)
33	Irawan fuadi	Yogyakarta	Editor penerbit buku Mizan
34	Muhammad sodiqin	A.P.I Tegalrejo	Jual beli salak
35	Muhammad qosim	Lirboyo- Kediri	Manajer RM Brambang Salam 1 Tegalrejo
36	Arif rahmat hakim	pp. sabiliy	Jual beli arang

37	Nur khoolis	P.P Kencong	Mengelola pertanian organik
38	Syamsul huda	P.P Kencong	Mengelola pertanian organik
39	Ahmad Dzakwan Rosyid	Lirbooyo-kediri	Jual beli bakso dan mie
40	Selamet pujianto	Kebumen	Pembuatan dan penjualan telur asin

Lampiran 5

HASIL OBSERVASI

Manajemen Pembelajaran Kewirausahaan di Pondok Pesantren Enterpreneur
Tegalrejo Magelang

No	Keterangan	Ada	Tidak
1	Terdapat koordinator Pembelajaran Kewirausahaan	√	
2	Terdapat pelaksana Pembelajaran Kewirausahaan	√	
3	Terdapat Mentor Pembelajaran Kewirausahaan	√	
4	Pelaksanaan Pembelajaran Kewirausahaan a. Melalui Penanaman Karakter Kemandirian b. Melalui Pendidikan Kewirausahaan secara Spesifik	√ √	
5	Format Evaluasi Pembelajaran Kewirausahaan		

	a. Pendampingan	√	
	b. Mentoring	√	
	c. Supporting	√	
6	Adanya perangkat pembelajaran	√	
7	Dampak Pembelajaran Kewirausahaan bagi Peserta	√	

Lampiran 6

DOKUMENTASI LAPANGAN





Ziarah ke Makam Pendiri Pesantren API Tegalrejo Magelang



Suasana Pembelajaran di Kelas



Santri Praktek Berjualan



Santri Belajar Memasak



Lampiran 7

partner
pesantren entrepreneur

Pesantren Entrepreneur
Jl Raya Magelang Purworejo
Sidoagung Meteseh Tempuran
Magelang Jawa Tengah
phone (0293) 3215023
website : www.partnerindonesia.com
Email : Entrepreneur.pesantren@gmail.com

Salam Kanan | Laporan Utama | Wawancara | Alumni Partner | Mentor | Kisah Partner | Event

Laporan Utama
**KADO UNTUK SATU ABAD
INDONESIA MERDEKA**

KH. M. Yusuf Chudlori:
Cetak Pengusaha Melalui Pesantren Entrepreneur
Alumni Partner:
Alumni Partner yang telah action

Mentor:
Jajaran Mentor Partner
Kisah Partner:
Kolonel "NARYO" Sanders



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan, Semarang
Telp: 024-7601295, Fax : 024-7615387

Nomor : Un.10.3/J.3/PP.00.9/2769/2016 Semarang, 15 Agustus 2016
Lamp : -
Hal : Penunjukan Pembimbing

Kepada:

1. Drs. Abdul Wahid, M. Ag
 2. Muhammad Rikza, M. Ag
- Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Berdasarkan hasil pembahasan tentang tema penelitian skripsi pada Jurusan Manajemen Pendidikan Islam, maka Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo menyetujui usulan judul mahasiswa:

Nama : Beni Septa Wardana
NIM : 123311011
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul Penelitian : **MANAJEMEN PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DI
PONDOK PESANTREN ENTREPRENEUR TEGALREJO
MAGELANG**

Untuk proses penulisan skripsi tersebut, maka dengan ini kami menunjuk:

1. Yth. Drs. Abdul Wahid, M. Ag
2. Yth. Muhammad Rikza, M. Ag

Kemudian kepada pihak yang bersangkutan harap menjadi maklum dan melaksanakan dengan sebaik-baiknya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



TEMBUSAN dikirim kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo (sebagai laporan)
2. Mahasiswa yang bersangkutan
3. Arsip

Lampiran 8



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan, Semarang
Telp: 024-7601295, Fax : 024-7615387

Nomor : B-4524/ Un.10.3/D.1/TL.00./7/2017

Semarang, 14 November 2017

Lamp :-

Hal : Mohon Ijin Riset

A.n. : Beni Septa Wardhana

NIM : 123311011

Kepada Yth. :

Kepala Yayasan Pondok Pesantren API
di Magelang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat dalam rangka penulisan skripsi, bersama ini kami hadapkan mahasiswa:

Nama : Beni Septa Wardhana

NIM : 123311011

Alamat : Ds. Tanggel Rt 01 Rw 01 Kec. Randubelatang, Blora

Judul Skripsi : "Manajemen Pembelajaran Kewirausahaan di Pondok Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang"

Pembimbing : 1. Drs. Abdul Wahid, M. Ag
2. Muhammad Rikza Chamami, M. Psi

Mahasiswa tersebut membutuhkan data-data dengan tema/judul skripsi yang sedang disusun, oleh karena itu kami mohon Mahasiswa tersebut di ijinakan melaksanakan riset selama satu bulan, mulai tanggal 15 November 2017 sampai dengan tanggal 15 Desember 2017.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terimakasih.
Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

An. Dekan

Wakil Dekan 1 Bidang Akademik



Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag.
19681212 199403 1 003

Tembusan:

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang

Lampiran 9



SURAT KETERANGAN

Tempuran, 25 Desember 2017

Nomor : 025/Partner-Sekrt/XII-2017

Hal : Keterangan Melakukan Penelitian Skripsi
di Pesantren Entrepreneur Magelang

Asslamualikum Wr Wb

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Adhang Legowo
Jabatan : Manajer Pesantren Entrepreneur Magelang
Alamat : Jl. Magelang – Purworejo Km. 11, Tempuran Magelang

Menerangkan bahwa yang tersebut dibawah ini :

Nama : Beni Septa Wardana
Nim : 123311011
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Kampus : Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Benar-benar telah melaksanakan kegiatan penelitian skripsi di Pesantren Entrepreneur, Magelang dengan judul : ***“Manajemen Pembelajaran Kewirausahaan Di Pondok Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang”*** dari tanggal 15 November – 15 Desember 2017.

Demikian surat keterangan ini kami buat dan untuk digunakan sebagaimana perlunya

Wassalamualaikum wr wb



Lampiran 10

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN Jalan Prof.Dr. Hamka Semarang 50185 Telepon (024)7601295, Faksimili (024)7615387, Website : www.flik.walisongo.ac.id
	<hr/> <p align="center">PENILAIAN UJIAN KOMPREHENSIF</p>
Nama : BENI SEPTA WARDANA NIM : 123311011 Judul Skripsi : manajemen pembelajaran kewirausahaan di pondok pesantren tegalrejo magelang	
Dinyatakan :	<p align="center">LULUS / TIDAK LULUS (Nilai Kumulatif : <u>2,97...</u>)</p>
	<p align="right">Semarang, 23 Desember 2016 Sekretaris Sidang,</p> <p align="right">  FATKUROJI, M.Pd. NIP. 197704152007011032 </p>
	Halaman 14 dari 18

Lampiran 11



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185

Hal : Nilai Bimbingan Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat kami beritahukan bahwa setelah kami selesai membimbing skripsi saudara:

Nama : Beni Septa Wardana
Nim : 123311011
Judul : MANAJEMEN PEMBELAJARAN KEWIRAUSAHAAN DI
PONDOK PESANTREN ENTREPRENEUR TEGALREJO
MAGELANG

Maka nilai naskah skripsinya adalah

B+ / 3,5 (Tiga, lima.....)

Dengan catatan khusus

Demikian agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Semarang, 02 Maret 2018

Pembimbing I,

Drs. Abdul Wahid, M. Ag.
NIP. 19691114 199403 1 003

Lampiran 12



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185

Hal : Nilai Bimbingan Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat kami beritahukan bahwa setelah kami selesai membimbing skripsi saudara:

Nama : Beni Septa Wardana
Nim : 123311011
Judul : MANAJEMEN PEMBELAJARAN KEWIRAUSAHAAN DI
PONDOK PESANTREN ENTREPRENEUR TEGALREJO
MAGELANG

Maka nilai naskah skripsinya adalah

B+ (3,7) (.....)

Dengan catatan khusus

.....

Demikian agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Semarang, 01 Maret 2018

Pembimbing II,

Mukhamad Rikza, S.Pd.I., M.Si
NIP. 19800320 200710 1 001

Lampiran 13**RIWAYAT HIDUP****A. Identitas Diri**

1. Nama Lengkap : Beni Septa Wardana
2. Tempat & Tgl. Lahir : Blora, 12 September 1993
3. Alamat Rumah : Ds. Tanggel Rt.01 Rw.01 Kec.
Randublatung Kab. Blora.
HP : 082 225 280 481
E-mail : beniardhana@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal :
 - a. SD Tanggel 3
 - b. SMP N 1 Randublatung
 - c. SMA N 1 Randublatung
 - d. S1 Jurusan Manajemen Pendidikan Islam UIN Walisongo
Semarang
2. Pendidikan Non Formal :

Semarang, 26 Juli 2018

Beni Septa Wardana
NIM: 123311011